

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TENTANG SUMBER
BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
PADA SISWA KELAS XI MAN PALOPO**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

**SHAIDA BINTI SAHIR
NIM 08.16.12.0044**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2013**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TENTANG SUMBER
BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
PADA SISWA KELAS XI MAN PALOPO**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Matematika (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

**SHAIDA BINTI SAHIR
NIM 08.16.12.0044**

Dibawa Bimbingan:

- 1. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.**
- 2. Alia Lestari, M.Si.**

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2013**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *“Hubungan Antara Persepsi Siswa tentang Sumber Belajar dan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas XI MAN Palopo”* yang ditulis oleh **Shaida Binti Sahir**, NIM **08.16.12.0044**, Mahasiswa **Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**, yang dimunaqasahkan pada hari senin, 23 desember 2013 M, bertepatan ----- 1434 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.

TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris Sidang (.....)
3. Drs. Hasri, M. A. Penguji Utama (I) (.....)
4. Drs. Nasaruddin, M.Si Pembantu Penguji (II) (.....)
5. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. Pembimbing (I) (.....)
6. Alia Lestari, M.Si. Pembimbing (II) (.....)

Mengetahui

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M. A.
NIP 19521231 198003 1 036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul : “Hubungan Antara Persepsi Siswa tentang Sumber Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas XI MAN Palopo”.

Yang ditulis oleh :

Nama : Shaida Binti Sahir

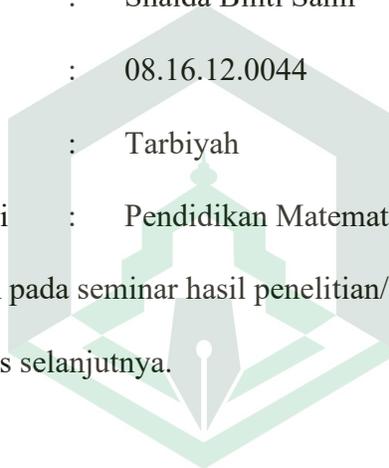
NIM : 08.16.12.0044

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Matematika

Disetujui untuk diujikan pada seminar hasil penelitian/*munaqasah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



IAIN PALOPO

Pembimbing I

Pembimbing II

Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.
Nip. 19740602 199903 1 003

Alia Lestari, M.Si.
Nip. 19770515 200912 2 002

ABSTRAK

SHAIDA BINTI SAHIR, 2013. “Hubungan Antara Persepsi Siswa tentang Sumber Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas XI MAN Palopo”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. (dibimbing oleh Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd dan Alia Lestari, M.Si).”

Kata Kunci : Persepsi Siswa Tentang Sumber Belajar, Hasil Belajar Matematika

Skripsi ini membahas tentang (1) Bagaimana persepsi siswa kelas XI MAN Palopo tentang sumber belajar? (2) Seberapa besar tingkat hasil belajar matematika siswa kelas XI MAN Palopo? (3) Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa kelas XI MAN Palopo tentang sumber belajar dengan hasil belajar matematika?

Penelitian ini bertujuan: a. Untuk mendeskripsikan persepsi siswa kelas XI MAN Palopo tentang sumber belajar, b. Untuk mendeskripsikan tingkat hasil belajar matematika siswa kelas XI MAN Palopo. c. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang sumber belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI MAN Palopo.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer melalui studi lapangan (*field research*) dan data sekunder melalui studi pustaka (*library research*) dengan teknik pengumpulan data melalui kuisioner. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang sumber belajar (X) dengan hasil belajar matematika (Y). pada R diperoleh nilai sebesar 0,974, artinya terdapat hubungan yang sangat kuat antara persepsi tentang sumber belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI MAN Palopo

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shaida Binti Sahir

Nim. : 08.16.12.0044

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Matematika

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi, atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi, adalah karya saya sendiri, selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 09 April 2013
Yang membuat pernyataan,

Shaida Binti Sahir
Nim: 08.16.12.0044

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah swt., atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Sumber Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika siswa MAN Palopo” dapat terselesaikan dengan bimbingan, arahan, dan perhatian serta tepat pada waktunya walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Salawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad saw., yang merupakan *uswatun hasanah* bagi kita umat Islam selaku para pengikutnya. Kepada keluarganya, sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini ditemui berbagai kesulitan dan hambatan, akan tetapi dengan penuh keyakinan, doa, ibadah dan ikhtiar, serta bantuan, petunjuk, masukan dan dorongan moril dari berbagai pihak, sehingga Alhamdulillah skripsi ini dapat terwujud sebagaimana mestinya.

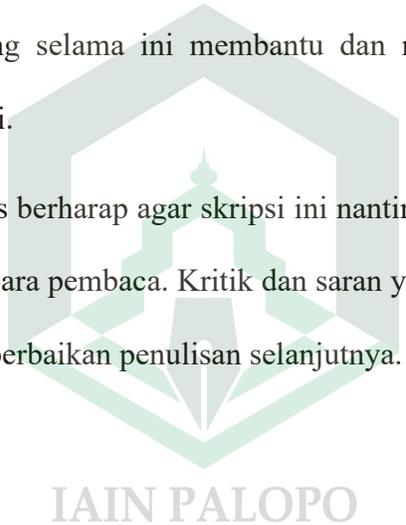
Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya, kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum, selaku Ketua STAIN Palopo.

2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc, M.A, selaku Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010.
3. Kedua orang tuaku yang tercinta ayahanda Sahir dan ibunda Jumrana, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Sungguh penulis sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt., *Aamiin*.
4. Drs. Hasri, M.A, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan Studi selama mengikuti pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo.
5. Drs. Nurdin Kaso, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah
6. Drs. Nasaruddin, M.Si. selaku Ketua Program Studi Matematika, beserta para dosen di Program Studi Matematika, yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Munir Yusuf, S.Ag. M.Pd. dan Alia Lestari, M.Si selaku pembimbing I dan pembimbing II atas bimbingan, arahan, dan masukannya selama dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepala Perpustakaan beserta karyawan dan karyawanati dalam ruang lingkup STAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

9. Kepala MAN Palopo Dra, Maida Hawa beserta guru-guru dan staf, yang sudah banyak membantu dalam penelitian.
10. Suamiku tercinta Haldi Rusman yang senantiasa sabar, dan memberikan saya semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
11. Saudara-saudariku, Sabrina, Nurmalasari, Nur ainun, Nur afiah, dan Fazil noor, serta seluruh keluarga yang selama ini membantu memberikan motivasi.
12. Semua Teman-teman seperjuangan terutama Program Studi Matematika angkatan 2008 yang selama ini membantu dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi.

Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya. *Aamiin Ya Robbal 'Alamin.*



IAIN PALOPO

Palopo, April 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTAK	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR LAMBANG DAN SIMBOL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Hipotesis Penelitian.....	5
D. Definisi Operasional Variabel.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Hasil Penelitian.....	7
G. Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	7
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Kajian Pustaka	9
1. Pengertian belajar.....	9
2. Hakikat Belajar Matematika.....	17
3. Pengertian Persepsi	22
4. Pengertian Bahan Ajar.....	26

5. Pengertian Sumber Belajar.....	29
6. Hasil Belajar Matematika.....	34
7. Kerangka Pikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Dan Desain Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	40
C. Populasi dan Sampel	40
D. Sumber Data.....	43
E. Validitas dan Reliabilitas	44
F. Instrumen Penelitian	46
G. Teknik Pengumpulan Data	47
H. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.....	54
B. Hasil Penelitian	63
C. Pembahasan	76
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86
PERSURATAN	
LAMPIRAN TABEL	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 3.1.	Populasi	41
Tabel 3.2.	Sampel	42
Tabel 3.3.	Kriteria Koefisien Korelasi	53
Tabel 4.1	Pergantian Pimpinan sejak 1960-sekarang.....	55
Tabel 4.2	Data Guru dan Tata Usaha	57
Tabel 4.3	Perkembangan Jumlah Siswa MAN Palopo	61
Tabel 4.4	Sarana dan Prasarana MAN Palopo Tahun 2013.....	62
Tabel 4.5.	Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Angket	64
Tabel 4.6.	Perolehan Hasil Belajar Matematika Siswa	71
Tabel 4.7.	Perolehan Persentase Kategorisasi Hasil Belajar Matematika Siswa	72

DAFTAR LAMPIRAN

- | No. | Lampiran |
|-----|--|
| 1. | Instrument Angket Sumber Belajar Matematika Siswa Uji Coba Tahap I |
| 2. | Kisi-kisi Angket Sumber Belajar Matematika Siswa |
| 3. | Analisis Uji Coba I Instrumen Penelitian |
| 4. | Instrumen Angket Sumber Belajar Matematika Siswa Uji Coba Tahap II |
| 5. | Analisis Uji Coba II Instrumen Penelitian |
| 6. | Instrumen Angket Sumber Belajar Matematika Siswa |
| 7. | Nilai Sumber Belajar dan Hasil Belajar Matematika Siswa |
| 8. | Analisis Data Sumber Belajar Matematika Siswa |
| 9. | Uji Normalitas Data Sumber Belajar Matematika Siswa |
| 10. | Analisis Data Hasil Belajar Matematika Siswa |
| 11. | Uji Normalitas Data Hasil Belajar Matematika Siswa |
| 12. | Uji Homogenitas Varians |
| 13. | Hasil Analisis Statistik Deskriptif |
| 14. | Hasil Analisis Statistik Inferensial |

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

1. STAIN : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
2. MAN : Madrasah Aliyah Negeri
3. SPSS : *Statistical Product and Service Solusion*
4. N : Jumlah Populasi
5. n : Ukuran sampel keseluruhan
6. N_i : Populasi perkelas
7. X : Variabel Persepsi Siswa tentang Sumber Belajar Matematika.
8. Y : Variabel Hasil Belajar Matematika
9. H_0 : Hipotesis Nol
10. H_1 : Hipotesis Alternatif
11. r : Koefisisen korelasi Person
12. α : Alfa (Taraf kesalahan)
13. ρ : Baca:rho (Parameter)
14. p : Nilai Probabilitas (peluang)
15. σ : Varians
16. % : Persen
17. Σ : Jumlah

18. $\sum x$: Jumlah skor x (Persepsi Siswa tentang Sumber Belajar Matematika)
19. $\sum y$: Jumlah skor nilai y (Hasil Belajar Matematika Siswa)
20. \longleftrightarrow : Hubungan antara variabel X dengan variabel Y
21. $>$: Lebih dari
22. $<$: Kurang dari
23. \geq : Lebih dari atau sama dengan
24. \leq : Kurang dari atau sama dengan

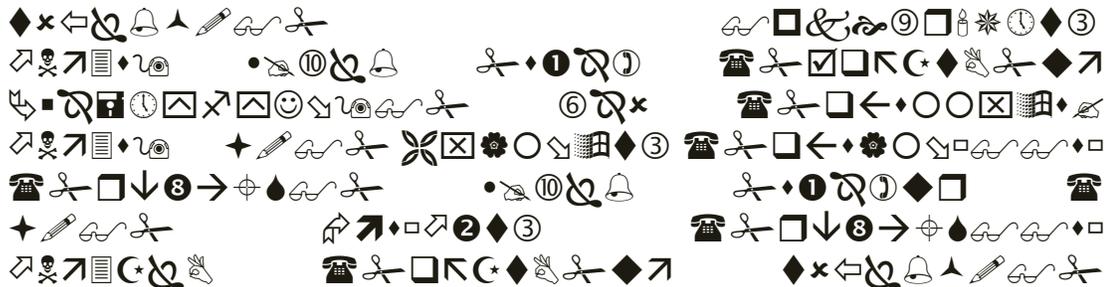


BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paradigma dunia pendidikan sekarang ini adalah memunculkan kelebihan yang dimiliki sosok pendidik untuk siswanya di sekolah masing-masing. Sesuai dengan yang tersirat dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke empat yaitu : mencerdaskan kehidupan bangsa dan menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 pendidikan adalah: usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujaadilah/58:11



¹Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1995),hal. 1.



Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²

Tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan dibarengi dengan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, keahlian dan berbagai aspek efektif, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan.³

Pendidikan memberikan kesempatan bagi individu-individu untuk mengembangkan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan. Peranan pendidikan menempati prioritas utama dan esensial dalam membangun bangsa. Penyempurnaan kurikulum perlu adanya pemahaman dan penilaian setiap komponen yang terlibat dalam pendidikan. Setiap sisi dari komponen harus mendapat perhatian yang serius khususnya siswa sebagai obyek pendidikan. Salah satu cara untuk memahami dan menilai keberadaan dari setiap segi dan upaya peningkatan hasil belajar siswa, adalah dengan mengambil tindakan perbaikan berdasarkan hasil penelitian.

²Departemen Agama RI, *al-Quran dan terjemah*, (Jakarta: Dirjen Lembaga Islam), h. 1982-1983.

³ Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (cct. II; Semarang: Rineka Cipta, 2001), h.198.

Sejalan dengan aturan pemerintah bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat, maka sudah selayaknya subsistem lingkungan ini perlu diperhatikan oleh manajer pendidikan. Disamping itu banyak tokoh di masyarakat yang dapat mempengaruhi jalannya pendidikan baik ke arah positif maupun kearah lain yang dikehendaki oleh masyarakat. Aspirasi ini perlu disalurkan oleh lembaga pendidikan. Tenaga, dana, dan pikiran mereka perlu dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan demi kemajuan pendidikan.⁴

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis telah merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan, yang menyediakan bermacam-macam kesempatan bagi siswa memperoleh pengalaman pendidikan. Dengan demikian, mendorong pertumbuhan dan perkembangannya kearah suatu tujuan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dalam bentuk kurikulum dan metode pengajaran.⁵

Keberhasilan proses belajar mengajar matematika tidak terlepas dari persiapan oleh para tenaga pendidik baik mental, alat maupun sumber belajar yang akan digunakan. Dengan demikian para peserta didik yang sudah mempunyai minat (siap) untuk belajar matematika akan merasa senang dan dengan penuh perhatian mengikuti pelajaran tersebut, oleh karena itu para pendidik harus berupaya untuk memelihara maupun mengembangkan minat atau kesiapan belajar siswanya atau

⁴*Ibid.*, h. 34.

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. I; Jakarta: Bumi aksara, 2001), h. 79-80.

dengan kata lain bahwa “teori belajar mengajar matematika harus dipahami” betul-betul oleh para pengelola pendidikan.⁶

Matematika termasuk mata pelajaran yang sangat penting. Namun, pada umumnya siswa tidak mengetahui betapa pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari. Peranan matematika diakui cukup besar, maka pengajaran matematika perlu mendapat perhatian serius terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebab pada jenjang inilah merupakan tahap konsep matematika oleh seorang siswa dan merupakan tahap yang penting untuk keberhasilan mereka, baik dalam pelajaran lain pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Prestasi belajar matematika rendah yang menyebabkan pemerintah melakukan upaya-upaya untuk mengatasinya. Pemerintah dalam hal ini Departemen pendidikan Nasional telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan matematika antara lain melalui pengembangan silabus maupun bahan ajar yang melibatkan para ahli kurikulum dan ahli bidang studi matematika.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melakukan penelitian yang bertujuan mengungkapkan variabel yang selama ini dipandang mempengaruhi tingkat pencapaian hasil belajar matematika. Judul penelitian ini adalah “hubungan antara persepsi siswa tentang sumber belajar dengan hasil belajar matematika pada siswa kelas XI MAN Palopo”

⁶ Lisnawaty Simanjuntak, et. al., *Metode Mengajar Matematika*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 65.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diselidiki dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa kelas XI MAN Palopo tentang sumber belajar?
2. Seberapa besar tingkat hasil belajar matematika siswa kelas XI MAN Palopo?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa kelas XI MAN Palopo tentang sumber belajar dengan hasil belajar matematika?

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya. Maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

"Persepsi siswa tentang sumber belajar mempunyai hubungan dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI MAN Palopo".

Selanjutnya untuk keperluan pengujian statistik, hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0: \rho = 0 \quad \text{lawan} \quad H_1: \rho \neq 0$$

Dengan ρ adalah parameter hubungan antara variabel persepsi tentang sumber belajar dengan hasil belajar matematika.

D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan

Definisi operasional variabel dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang variabel-variabel, yang diselidiki. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Persepsi Siswa tentang Sumber Belajar

Persepsi siswa tentang sumber belajar adalah skor yang diperoleh siswa melalui instrumen persepsi siswa tentang sumber belajar dengan indikator antara lain: (a) banyaknya sumber belajar matematika, (b) pemanfaatan sumber belajar matematika, (c) jenis atau ragam sumber belajar matematika, dan (d) kualitas sumber belajar matematika.

2. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika adalah skor yang diperoleh siswa melalui tes hasil belajar matematika terhadap bahan pelajaran matematika setelah melalui proses belajar mengajar dalam suatu kurung waktu tertentu. Hasil belajar matematika siswa diambil dari nilai ulangan harian untuk suatu kompetensi dasar tertentu, nilai tersebut diperoleh dari guru matematika kelas XI MAN Palopo.

Sedangkan ruang lingkup pembahasan pada skripsi berdasarkan judul yang penulis ini difokuskan untuk melihat hubungan antara persepsi siswa tentang sumber belajar dengan hasil belajar matematika pada siswa kelas XI MAN Palopo.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diharapkan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan persepsi siswa kelas XI MAN Palopo tentang sumber belajar.

2. Untuk mendeskripsikan tingkat hasil belajar matematika siswa kelas XI MAN Palopo.
3. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang sumber belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI MAN Palopo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru matematika untuk membangun sebuah persepsi yang baik bagi siswa tentang sumber belajar, khususnya siswa kelas XI MAN Palopo.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam melakukan kebijakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya prestasi belajar matematika
3. Bagi siswa, informasi ini dapat dijadikan sebagai motivasi belajar untuk lebih meningkatkan hasil belajarnya, khususnya pada pelajaran matematika.
4. Menambah wawasan penulis, terutama dalam penulisan karya-karya ilmiah.

G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Sistematika pembahasan skripsi ini akan membahas diantaranya sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan, ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan skripsi ini yang akan dibahas dan merupakan dasar serta merupakan titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya, yang meliputi: Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Hipotesis, definisi operasional variabel, Tujuan penelitian manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Bab II: Kajian

Pustaka, meliputi penjelasan-penjelasan yang bersifat teoritis konseptual mengenai pembahasan. Bab III: Metode penelitian, meliputi metode penelitian yang akan digunakan untuk memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik, lokasi, sampel dan teknik pengumpulan serta pengolahan data. Bab IV: Hasil Penelitian, merupakan laporan hasil penelitian yang memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III. Bab V :Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran kemudian daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hatriani, dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Persepsi Siswa Tentang Pengelolaan Kelas Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK NEGERI 3 Palopo”, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat atau tinggi antara persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI SMKN 3 Palopo tahun ajaran 2012/2013 sebesar 0,803 dengan taraf kesalahan 5%.

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian di atas membahas tentang Pengelolaan Kelas Dengan Hasil Belajar Matematika . Sedangkan penulis di sini permasalahannya mengenai hubungan perspsi siswa tentang sumber belajar dan hasil belajar matematika, sehingga terdapat perbedaan antara judul skripsi dan tempat penelitian penulis sekarang dengan penulis terdahulu. Meskipun nantinya terdapat kesamaan yang berupa kutipan atau pendapat-pendapat yang berkaitan dengan sumber-sumber belajar.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Tanpa pengalaman Dan latihan sangat sedikit proses belajar dapat berlangsung. Pengalaman adalah suatu interaksi antara individu dengan lingkungan

pengamatannya, dalam interaksi itulah individu belajar, ia memperoleh pengertian, sikap, keterampilan dsb.⁷

Belajar menurut beberapa para ahli yaitu sebagai berikut:

1. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁸
2. Menurut pandangan Skinner belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.
3. Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.⁹

⁷Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 19.

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 2.

⁹ *Ibid.*, h. 10.

4. Belajar menurut anggapan sementara orang, adalah proses yang terjadi dalam otak manusia. Sedangkan secara singkat dan secara umum, belajar dapat diartikan sebagai “perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil adanya pengalaman”.
5. Hal ini sejalan dengan yang di ungkapkan oleh C.T Morgan, dalam *Introduction to psychology* (1961), merumuskan belajar sebagai “suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu”.¹⁰

Selain itu, belajar adalah penambahan pengetahuan. Definisi ini dalam praktik sangat banyak dianut di sekolah karena guru-guru berusaha memberikan ilmu sebanyak mungkin dan siswa bergiat untuk mengumpulkannya. Sering belajar itu disamakan dengan menghafal. Bukti bahwa seorang anak belajar ternyata dari hasil ujian yang diadakan. Definisi lain, menganggap bahwa belajar adalah perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Belajar membawa suatu perubahan pada individu yang telah mengikuti proses belajar. Perubahan itu tidak hanya mencakup jumlah pengetahuan tetapi juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang. Karena itu, seseorang yang belajar tidak sama lagi dibandingkan dengan saat sebelumnya. Karena ia lebih sanggup menghadapi kesulitan memecahkan masalah atau menyesuaikan diri dengan keadaan. Ia tidak

¹⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum*. (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 218-219.

hanya menambah pengetahuannya, akan tetapi dapat pula menerapkannya secara fungsional dalam situasi-situasi hidupnya.¹¹

Pada hakikatnya, belajar adalah suatu proses kejiwaan atau peristiwa pribadi yang terjadi di dalam diri setiap individu. Proses belajar itu sendiri, apabila berjalan dengan baik, kelak akan memberi hasil, yang kita sebut "hasil belajar". Hasil belajar itu tidak akan bisa kita capai jika dalam diri kita sendiri tidak terjadi proses belajar. Jadi, proses dalam belajar merupakan faktor yang sangat penting.¹²

Menurut pengertian ini, belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni *mengalami*. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan *perubahan kelakuan*.

Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lain tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan; belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis, dan seterusnya. Sejalan dengan perumusan di atas, ada pula tafsiran lain tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah *suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan*.¹³

¹¹ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h. 34-35.

¹² *Ibid.*, h. 235.

¹³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 36-37.

Belajar sesungguhnya memiliki ciri-ciri (karakteristik) yaitu sebagai berikut:

1. Belajar berbeda dengan kematangan

Pertumbuhan adalah saingan utama sebagai pengubah tingkah laku. Bila serangkaian tingkah laku matang melalui secara wajar tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka di katakan bahwa perkembangan itu adalah berkat kematangan (*maturation*) dan bukan karena belajar. Bila prosedur latihan (*training*) tidak secara cepat mengubah tingkah laku, maka berarti prosedur tersebut bukan penyebab yang penting dan perubahan-perubahan tak dapat diklasifikasikan sebagai belajar.

2. Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental

Perubahan tingkah laku juga dapat terjadi, disebabkan oleh terjadinya perubahan Pada fisik dan mental karena melakukan suatu perbuatan berulang kali yang mengakibatkan badan menjadi letih/lelah. Sakit atau kurang gizi juga dapat menyebabkan tingkah laku berubah, atau karena mengalami kecelakaan tetapi hal ini tak dapat dinyatakan sebagai hasil perbuatan belajar.

3. Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap

Hasil belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku. Belajar berlangsung dalam bentuk latihan (*practice* dan pengalaman *experience*). Tingkah laku yang dihasilkan bersifat menetap dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Tingkah laku itu berupa perilaku (*performance*) yang nyata dan di amati.¹⁴

¹⁴ *Ibid.*, h. 49-50.

Pengertian belajar yang lebih bermakna dikemukakan oleh aliran psikologi Gestalt. Prinsip belajar menurut Gestalt adalah sebagai berikut: 1) Belajar dimulai dari suatu keseluruhan, kemudian baru menuju bagian. Dari hal-hal yang sangat kompleks menuju hal-hal yang lebih sederhana. 2) keseluruhan memberi makna pada bagian-bagian. 3) belajar adalah penyesuaian diri dengan lingkungan. 4) belajar akan berhasil bila tercapai kematangan untuk memperoleh pengertian. 5) belajar akan berhasil jika ada tujuan yang berarti bagi individu. 6) dalam proses belajar itu, individu selalu merupakan organisme yang aktif, bukan bejana yang harus diisi oleh orang lain.¹⁵

Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sadar oleh individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sifatnya relatif permanen.

Adapun prinsip dalam belajar antara lain:

- 1). Agar seorang benar-benar belajar ia harus mempunyai suatu tujuan.
- 2). Tujuan itu harus timbul dari atau berhubungan dengan kebutuhan hidupnya dan bukan karena dipaksakan oleh orang lain.
- 3). Orang itu harus bersedia mengalami bermacam-macam kesukaran dan berusaha dengan tekun untuk mencapai tujuan yang berharga baginya.
- 4). Belajar itu harus terbukti dari perubahan kelakuannya.
- 5). Selain tujuan pokok yang hendak dicapai, diperolehnya pula hasil-hasil sampingan atau sampingan. Misalnya ia tidak hanya bertambah terampil membuat soal-soal ilmu pengetahuan alam akan tetapi juga memperoleh minat yang lebih besar untuk bidang studi itu.
- 6). Belajar lebih berhasil dengan jalan berbuat atau melakukan.

¹⁵Alex Sobur, *op. cit.* h. 234

- 7). Seorang belajar sebagai keseluruhan, tidak dengan otaknya atau secara intelektual saja tetapi juga secara sosial, emosional, etis, dan sebagainya.
- 8). Dalam hal belajar seorang memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang lain.
- 9). Untuk belajar diperlukan "*insight*". Apa yang dipelajari harus benar-benar dipahami. Belajar bukan menghafal fakta lepas secara verbalitas.
- 10). Di samping mengejar tujuan belajar yang sebenarnya, seorang sering mengejar tujuan-tujuan lain. Misalnya Orang yang belajar main badminton, juga ingin menjadi juara, mencari keharuman dan nama baik sekolahnya, dan sebagainya.
- 11). Belajar lebih berhasil apabila usaha itu member sukses yang menyenangkan.
- 12). Ulangan dan latihan perlu akan tetapi harus didahului oleh pemahaman.
- 13). Belajar hanya mungkin kalau ada kemauan dan hasrat untuk belajar.¹⁶

Dari beberapa prinsip di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam belajar yang harus dimiliki oleh seseorang yaitu mempunyai suatu tujuan pokok yang hendak dicapai dan selalu berusaha agar apa yang diinginkan dapat berhasil. Selain itu, bantuan dan bimbingan orang lain sangat dibutuhkan dalam hal ini.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu sebagai berikut:

- (1) Faktor-faktor intern meliputi: (a) faktor jasmani yaitu: kesehatan, dan cacat tubuh. (b) faktor psikologis yaitu: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. (c) faktor kelelahan.
- (2) Faktor-faktor ekstern meliputi: (a) faktor keluarga yaitu: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan. (b) faktor sekolah yaitu: metode mengajar, kurikulum, relasi tenaga pendidik (guru) dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas

¹⁶ S. Nasution, *op. cit.*, h. 46-47.

rumah. (c) Faktor Masyarakat yaitu: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media seperti bioskop dan lain-lain, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.¹⁷

Belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan dalam arti menuju ke perkembangan pribadi individu seutuhnya. Sejalan dengan itu, Sardiman A.M mengemukakan suatu rumusan, bahwa belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa-raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, psikomotorik.¹⁸

Adapun hakikat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu. Perubahan ini nantinya akan mempengaruhi pola pikir individu dalam berbuat dan bertindak. Perubahan itu sebagai hasil dari pengalaman individu dalam belajar.¹⁹

Belajar adalah “penambahan dan pengetahuan”. Kemudian ada pendapat lain mengatakan bahwa belajar belajar itu adalah menghafal. Selanjutnya belajar adalah “berubah”. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa sesuatu perubahan pada individu-individu yang belajar.

¹⁷ Slameto, *op. cit.* h. 54-71.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 21.

¹⁹ *Ibid.*, h. 22.

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁰

2. Hakikat Belajar Matematika

Istilah *matematies* (Inggris), *matematic* (Jerman), *wiskunde* (Belanda), berasal dari bahasa Yunani dari akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu, atau dari kata lain yang serupa yaitu *mathanein* yang berarti belajar atau berpikir.

Jadi, secara etimologis perkataan matematika berarti “ ilmu pengetahuan yang di peroleh dengan bernalar”, yang lebih menekankan pada aktivitas penalaran ratio. Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran.

Lebih jelasnya di bawah ini di kutip beberapa definisi matematika menurut para ahli sebagai berikut:

James dan James (dalam Maman Abdurahman) dalam kamus matematikanya menyatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan besaran, dan konsep-konsep berhubungan lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.

²⁰Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 21.

Johnson dan Rising (dalam Maman Abdurahman) menyatakan bahwa matematika adalah pola pikir atau matematika adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat.

Menurut Reys (dalam Maman Abdurahman), matematika adalah telaahan tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa, dan suatu alat.

Berdasarkan definisi matematika, selanjutnya di bahas tentang ciri-ciri khas matematika, yang membedakannya dari mata pelajaran lain, sebagai berikut:

(1) Objek pembicaraannya adalah abstrak, (2) pembahasannya mengandalkan nalar, (3) pengertian atau pernyataan dalam matematika diberikan berjenjang dan sangat konsisten, (4) matematika melibatkan perhitungan dan pengerjaan (operasi) yang aturannya disusun sesuai dengan tata nalar, (5) matematika dapat dialihgunakan dalam berbagai aspek ilmu maupun dalam kehidupan sehari-hari sehingga disebut pelayan ilmu dan teknologi.²¹

Matematika, menurut Ruseffendi, adalah simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi,

²¹ Maman Abdurahman. *Matematika SMA Bisnis dan Manajemen Tingkat 1*, (Cet. 1; Armico, 2000), h. 11.

yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.²²

Studi mengenai sifat alamiah matematika memunculkan tiga mazhab yang dikenal dengan nama silogisme, formalisme, dan intuitionisme. Mazhab silogisme dipelopori oleh filosofi Inggris Bertrand Artur Russel tahun 1903, terbitlah bukunya *The Principle of Mathematics* yang berpegang pada pendapat bahwa matematika murni semata-mata terdiri atas deduksi dengan prinsip-prinsip logika. Dengan demikian, matematika dan logika merupakan bidang yang sama dengan seluruh konsep dan dalil matematika yang dapat diturunkan logika.

Mazhab landasan formalisme dipelopori oleh ahli matematika dari Jerman, David Hilbert. Menurut mazhab ini sifat alamiah dari matematika adalah sebagai sistem lambang yang formal sebab matematika bersangkutan dengan sifat-sifat struktural dari simbol-simbol melalui berbagai sasaran yang menjadi objek matematika. Berdasarkan landasan ini, seorang pendukung mazhab formalisme merumuskan matematika sebagai ilmu tentang sistem-sistem formal (*mathematic the science of formal system*).

Adapun mazhab intuitionisme dipelopori oleh matematika Belanda, Luitsen Egbertus Jan Brouwer. Ia berpendapat bahwa matematika adalah sama dengan bagian dari eksakta dari pemikiran manusia. Pemikiran mazhab intuitionisme matematika berdasarkan suatu ilham dasar (*basic intuition*) mengenai kemungkinan untuk

²²Heruman. *Model Pembelajaran Matematika di SD*, (Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 1.

membangun suatu seri bilangan yang tidak terbatas. Ilham ini pada hakikatnya merupakan suatu aktivitas berpikir yang tergantung pada pengalaman, bahasa, simbolisme serta bersifat objektif.

Berdasarkan tiga mazhab di atas, dapat diidentifikasi bahwa karakteristik matematika dapat bersifat deduktif, logis, sebagai sistem lambang bilangan yang normal, struktur abstrak, simbolisme, dan merupakan kumpulan dalil akal manusia, atau ilham dasar serta sebagai aktivitas berpikir. Dikarenakan karakteristik matematika sedemikian itu, maka matematika dapat dipandang sebagai suatu disiplin ilmu sebagaimana dikemukakan oleh Ritzer dalam Dimiyati bahwa matematika merupakan “ide abstrak” memiliki pijakan mempelajarinya.²³

Russel sebagaimana dikutip Carpenter mendefinisikan bahwa matematika sebagai suatu studi yang dimulai dari pengkajian bagian-bagian yang sangat dikenal menuju arah yang tidak dikenal. Pakar lain, Soedjadi memandang bahwa matematika merupakan ilmu yang bersifat abstrak, aksiomatik, dan deduktif.

Definisi lain yang lebih menekankan pada pengertian matematika dari segi aksiologi dikemukakan oleh Cockroft. Cockroft sebagaimana dikutip Jailani mengemukakan tentang mengapa matematika diajarkan. Hal ini disebabkan matematika sangat dibutuhkan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari, bagi sains, perdagangan dan industri, dan karena matematika menyediakan suatu daya, alat komunikasi yang singkat serta berfungsi sebagai alat untuk mendeskripsikan dan

²³Hamsah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, (Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.126-127.

memprediksi. Matematika mencapai kekuatannya melalui simbol-simbolnya, tata bahasa, dan kaidah bahasa (*syntax*) pada dirinya, serta mengembangkan pola berpikir kritis, aksiomatik, logis dan deduktif.

Dari berbagai pandangan dan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan kontruksi, generalitas dan individualitas, serta mempunyai cabang-cabang antara lain aritmetika, aljabar, geometri, dan analisis.²⁴

Hakikat belajar matematika adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol, kemudian diterapkannya pada situasi nyata. Schoenfeld (1985) mendefinisikan bahwa belajar matematika berkaitan dengan apa dan bagaimana menggunakannya dalam membuat keputusan untuk memecahkan masalah. Matematika melibatkan pengamatan, penyelidikan, dan keterkaitannya dengan fenomena fisik dan sosial. Berkaitan dengan hal ini, maka belajar matematika merupakan suatu kegiatan yang berkenaan dengan penyeleksian himpunan-himpunan dari unsur matematika yang sederhana dan merupakan himpunan-himpunan baru yang selanjutnya membentuk himpunan-himpunan baru yang lebih rumit. Demikian seterusnya, sehingga dalam belajar matematika harus

²⁴*Ibid.*,h. 129-130.

dilakukan secara hierarkis. Dengan kata lain, belajar matematika pada tahap yang lebih tinggi, harus didasarkan pada tahap belajar yang lebih rendah.

3. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil.²⁵ Menurut Leavitt (dalam Alex Sobur), Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Menurut DeVito (dalam Alex Sobur), persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita. Yusuf (dalam Alex Sobur) menyebut persepsi sebagai “pemaknaan hasil pengamatan”. Gulo (dalam Alex Sobur) mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya. Rakhmat (dalam Alex Sobur) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Bagi Atkinson, persepsi adalah proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.

²⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 445.

Menurut Verbeek (dalam Alex Sobur) persepsi dapat dirumuskan sebagai suatu fungsi yang manusia secara langsung dapat mengenal dunia riil yang fisik. Brouwer (dalam Alex Sobur) menyatakan bahwa persepsi (pengamatan) ialah suatu replika di luar manusia yang intrapsikis, di bentuk berdasar rangsangan-rangsangan dari objek. Pareek (dalam Alex Sobur) memberikan definisi lebih luas ihwal persepsi ini; dikatakan,

“Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data.”²⁶

Dalam perspektif ilmu komunikasi, persepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*didecong*) dalam proses komunikasi. Hal ini tampak jelas pada definisi John R. Wenburg dan William W. Wilmot: “persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna”, atau definisi Rudolph F. Verderber: “persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi” (dalam Mulyana),

Persepsi disebut sebagai inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering

²⁶ *Ibid.*, h. 445-446.

mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok identitas.²⁷

Pengertian lain menyebutkan, bahwa persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak.²⁸ Persepsi juga adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.²⁹

Berdasarkan dengan respon yang dilahirkan dari hasil persepsi tersebut menimbulkan stimulus yang sangat kompleks, dan mungkin antara sikap orang yang melahirkan respon yang berbeda. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar persepsi yaitu sebagai berikut :

1. Persepsi itu relatif bukan absolut
2. Persepsi itu selektif
3. Persepsi itu mempunyai tatanan
4. Persepsi di pengaruhi oleh harapan dan kesiapan (*penerima rangsangan*)

²⁷*Ibid.*, h. 446.

²⁸Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum: Untuk Fakultas Tarbiyah Kompenen MKDK*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 37.

²⁹ Slameto, *op. cit.*, h. 102.

5. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasi sama.³⁰

Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama yaitu:

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

Organisasi dalam persepsi, mengikuti beberapa prinsip, yaitu:

- a. Wujud dan latar; objek-objek yang kita amati di sekitar kita selalu muncul sebagai wujud (*figure*) sedangkan dengan hal-hal lainnya sebagai latar (*ground*).
- b. Pola pengelompokkan; hal-hal tertentu cenderung kita kelompok-kelompokkan dalam persepsi kita.³¹

Perbedaan persepsi dapat disebabkan oleh hal-hal di bawah ini:

1. Perhatian; Biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi kita memfokuskan perhatian kita pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.

³⁰Slameto, *op .cit.* h. 103-105.

³¹ Ahmad Fauzi, *op. cit.*, h. 38.

2. *Set* adalah harapan seseorang tentang rangsang yang akan timbul. Misalnya, pada seorang pelari yang siap di garis *start* terdapat *set* bahwa akan terdengar bunyi pistol di saat ia harus mulai berlari. Perbedaan *set* dapat menyebabkan perbedaan persepsi. Misalnya, A membeli telur dengan harga Rp 15, -sebutir, sedangkan B membelinya dengan Rp 10, -sebutir. Kalau A dan B bersama-sama membeli telur di suatu tempat dan harga telur itu adalah Rp 12, 50, -maka bagi A harga telur ini murah, tetapi bagi B terlalu mahal.
3. Kebutuhan; kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang, memengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian, kebutuhan yang berbeda menyebabkan pula perbedaan persepsi. Misalnya, A dan B berjalan-jalan di Pusat pertokoan, A yang kebetulan sedang lapar, mempersepsikan kompleks itu sebagai penuh dengan restoran-restoran yang berisi makanan lezat, sedangkan B yang sedang ingin membeli sebuah arloji, mengamati kompleks itu sebagai deretan toko kelontong.
4. Sistem nilai; system nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat Serikat (Bruner dan Godman, serta Carter dan Schooler) menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga miskin mempersepsi mata uang logam lebih besar daripada ukuran yang sebenarnya. Gejala ini tidak terdapat pada anak-anak yang berasal dari keluarga kaya.
5. Ciri kepribadian; Ciri kepribadian akan memengaruhi persepsi. Misalnya, A dan B yang bekerja di suatu kantor yang sama dibawa pengawasan satu orang atasan. A yang pemalu dan penakut mempersepsi atasannya sebagai tokoh yang menakutkan dan perlu di jauhi, sedangkan B yang mempunyai lebih kepercayaan diri, menganggap atasannya sebagai tokoh yang dapat diajak bergaul seperti orang biasa lainnya.
6. Gangguan kejiwaan; Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi. Berbeda dari ilusi, halusinasi bersifat individual, jadi hanya dialami oleh penderita yang bersangkutan saja. Penderita *Skizofrenia* misalnya dapat mendengar suara-suara atau melihat benda-benda yang tidak terdengar atau terlihat oleh orang lain atau bisa melihat suatu benda jauh berbeda dari bentuk yang asli, misalnya ia melihat gundukan tanah sebagai harimau yang mau menerkamnya.³²

4. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat materi/substansi pembelajaran (teaching material) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi

³²Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum: Untuk IAIN, STAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 43-44.

yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya berisi tentang pengetahuan, nilai, sikap, tindakan, dan ketrampilan yang berisi pesan, informasi, dan ilustrasi berupa fakta, konsep, prinsip, dan proses yang terkait dengan pokok bahasa tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai:

1. Pedoman bagi pengajar yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran.
2. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran.
3. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.³³

Pengertian bahan ajar menurut buku dan para ahli yaitu sebagai berikut:

1. Bahan ajar menurut Pannen adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. (Tian Belawati 2003:1-3)
2. Muhaimin mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Abdul Majid, bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

³³ <http://remajasampit.blogspot.com/2013/01/pengertian-bahan-ajar-dan-macam-macam.html>

Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis.

(Muhaimin:2008)

3. Bahan ajar atau materi kurikulum (curriculum material) adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. (Abdul Majid 2007:174)
4. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (KTSP-SMK, 2012:2).
5. Pengembangan bahan ajar adalah proses pemilihan, adaptasi, dan pembuatan bahan ajar berdasarkan kerangka acuan tertentu.³⁴

Adapun jenis-jenis bahan ajar yaitu sebagai berikut:

1. Bahan ajar visual, yaitu bahan ajar yang penggunaannya dengan indra penglihatan. Terdiri atas bahan cetak (printed) seperti antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, dan non cetak (non printed), seperti model/maket.
2. Bahan ajar audio, yaitu bahan ajar yang penggunaannya menggunakan indra pendengaran, yaitu ditangkap dalam bentuk suara. Contohnya seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio

³⁴ <http://haidibarasa.wordpress.com/2013/07/06/pengertian-bahan-ajar-menurut-buku-dan-para-ahli/>

3. Bahan ajar audio visual, yaitu bahan ajar yang dapat ditangkap dengan indra pendengaran dan indra penglihatan. Contohnya seperti video compact disk, film.
4. Bahan ajar multimedia interaktif (interactive teaching material) seperti CAI (Computer Assisted Instruction), compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (web based learning materials).

5. Pengertian Sumber Belajar

Pengajaran merupakan suatu proses sistematis yang meliputi banyak komponen. Salah satu dari komponen sistem pengajaran itu adalah sumber belajar. Dalam pengertian sederhana sumber belajar adalah guru dan bahan-bahan pelajaran/bahan pengajaran baik buku-buku bacaan atau semacamnya. Dalam desain pengajaran yang biasa disusun guru, terdapat salah satu komponen pengajaran yang dirancang berupa sumber belajar/pengajarannya yang umumnya diisi dengan buku-buku rujukan (buku bacaan wajib).³⁵

Sedangkan dalam arti luas, sumber belajar (*learning resources*) adalah segala macam sumber yang ada diluar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar.³⁶

Arif S. Sadiman (1989) berpendapat bahwa, segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (siswa) dan yang memungkinkan atau memudahkan terjadinya

³⁵ Ahmad Rohani, *op. cit.*, h. 161.

³⁶ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 102.

proses belajar. Dengan peranan sumber-sumber belajar memungkinkan individu berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil, dan menjadikan individu dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik, mana yang terpuji dan yang tidak terpuji, dan seterusnya.³⁷

Sedangkan menurut *Association for Education Communication and Technologi* (AECT) menyatakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang mendukung terjadinya proses belajar, termasuk sistem pelayanan, bahan pembelajaran dan lingkungan.³⁸

Edgar Dale menyatakan, sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya sangat luas, yakni seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dialami, yang dapat menimbulkan peristiwa belajar. Maksudnya adanya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Suatu kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien dalam usaha pencapaian tujuan instruksional, jika melibatkan komponen sumber belajar secara terencana. Sebab, sumber belajar sebagai komponen penting dan sangat besar manfaatnya. Adapun manfaat sumber belajar antara lain meliputi:

1. Memberi pengalaman belajar secara langsung dan konkret kepada peserta didik.

³⁷Ahmad Rohani, *op. cit.*, h. 161-162.

³⁸Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Cet. II; Bandung: Intima, 2007), h. 199.

2. Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung dan konkret.
3. Dapat menambah dan memperluas cakrawalasajian yang ada di dalam kelas.
4. Dapat memberi informasi yang akurat dan terbaru.
5. Dapat membantu dan memecahkan masalah pendidikan (instruksional) baik dalam lingkup mikro maupun makro.
6. Dapat memberi motivasi yang positif, apabila diatur dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat.
7. Dapat merangsang untuk berpikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut.

Secara garis besar sumber belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sumber belajar harus mampu memberikan kekuatan dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan instruksional dapat tercapai secara maksimal.
- b. Sumber belajar harus memiliki nilai-nilai instruksional edukatif yaitu dapat mengubah dan membawa perubahan yang sempurna terhadap tingkah laku sesuai dengan tujuan yang ada.³⁹

Untuk memilih sumber belajar yang baik, kita perlu memperhatikan beberapa kriteria sebagai berikut:

³⁹*ibid* ., h. 102-103.

1. Ekonomis

Hendaknya dalam memilih sumber belajar mempertimbangkan segi ekonomis dalam arti realita murah, yakni secara nominal uang atau biaya yang dikeluarkan hanya sedikit.

2. Praktis dan Sederhana

Praktis artinya tidak memerlukan pelayanan dan pengadaan sampingan yang sulit dan langka. Sedangkan sederhana artinya tidak memerlukan pelayanan khusus yang mensyaratkan keterampilan yang rumit dan kompleks.

3. Mudah diperoleh

4. Bersifat fleksibel (luwes)

Fleksibel artinya sumber belajar ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional dan dapat dipertahankan dalam berbagai situasi dan pengaruh.

5. Komponen-komponen sesuai dengan tujuan

Mungkin satu sumber belajar sangat ideal, akan tetapi salah satu, bahkan keseluruhan komponen ternyata justru menghambat instruksional.⁴⁰

Adapun Jenis- jenis dari Sumber Belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Orang

Orang merupakan sumber belajar, mungkin ia seorang guru, counselor, administrator, pembantu guru, tutor, dan sebagainya. Mereka itu telah mendapat latihan khusus dalam fungsinya sebagai sumber belajar. Orang bisa diminta menjadi sumber belajar karena ia memiliki kecakapan atau keterampilan melakukan pekerjaan

⁴⁰ Ahmad Rohani, *op. Cit.*, h. 112.

di masyarakat. Namun seorang manager, ahli mesin, politisi, pemadam kebakaran, ahli bank, pengusaha, pembuat arak, artis, pelayan toko, mereka semua secara primer tidak dilatih sebagai pendidik (edukator), dan menjadi sumber belajar apabila mereka dipanggil untuk membantu anak belajar.

b. Benda-benda material

Benda-benda material adalah sumber belajar yang mendapat amanat untuk disampaikan. Benda-benda ini adalah sumber belajar karena telah didesain untuk tujuan belajar. Misalnya buku catatan, buku cetakan, film, videotape, peta, bola dunia, diagram, dan semua benda yang dipergunakan di sekolah karena benda-benda itu telah didesain untuk tujuan belajar.

c. Ruang dan tempat (setting)

Ruang dan tempat belajar adalah sumber belajar juga, sebab ruang dan tempat ini dipergunakan oleh siswa untuk kebutuhan belajar. Siswa melakukan interaksi dengan ruang dan tempat itu, seperti dengan gedung sekolah, dengan perpustakaan, dengan auditorim, dan sebagainya. Tempat dan ruang yang terdapat di masyarakat, yang dapat dipergunakan untuk kebutuhan belajar, ialah gedung bersejarah, pabrik, rumah-rumah, jalan, danau, taman, pohon, dan sebagainya.

d. Alat dan perabot

Alat dan perabot bisa berupa bahan-bahan mentah yang tidak disusun untuk kebutuhan belajar. Alat yang telah didesain untuk tujuan belajar di antaranya alat

audiovisual seperti proyektor untuk display, kamera untuk produksi. Alat yang tidak didesain namun dapat dipergunakan untuk kebutuhan belajar.

e. Kegiatan

Kegiatan adalah sumber belajar karena biasanya terdapat unsur kombinasi dengan sumber-sumber lain. Kegiatan ini adalah teknik memudahkan belajar, seperti teknik pengajaran berprogram, teknik simulasi, teknik karyawisata, interaksi kelompok dan sebagainya.⁴¹

6. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, (3) sikap dan cita-cita. Sedangkan Gegne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, (5) keterampilan motoris.

IAIN PALOPO

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu:

1. *Ranah kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis,

⁴¹ Cece Wijaya, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1988), h. 44-46.

dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

2. *Ranah afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

3. *Ranah psikomotoris* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan dan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris yakni, (1) gerakan refleks, (2) keterampilan gerakan dasar, (3) kemampuan perseptual, (4) keharmonisan atau ketepatan, (5) gerakan keterampilan kompleks, dan (6) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para tenaga pendidik di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.⁴²

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari siswa itu sendiri dan faktor dari lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai, seperti dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki

⁴²Nana sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), h. 22-23.

siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial, ekonomi, dan faktor fisik dan psikis.⁴³

Hamzah B. Uno dalam bukunya mengemukakan bahwa Reigeluth sebagaimana dikutip Keller menyebutkan bahwa hasil belajar adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi yang berbeda. Menurut Reigeluth, hasil pengajaran dapat diklasifikasi menjadi tiga aspek, yakni (1) keefektifan pengajaran, (2) efisiensi pengajaran, (3) daya tarik pengajaran.⁴⁴

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.⁴⁵

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika merupakan hasil

⁴³ H. Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Cet. ; jakarta: Quantun Teaching, 2005) h. 48.

⁴⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif, op. cit.*, h. 138.

⁴⁵ Nana Sudjana, *op. cit.*, h. 22-23.

kegiatan dari belajar matematika dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari perlakuan atau pembelajaran yang dilakukan siswa. Atau dengan kata lain, hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika merupakan apa yang diperoleh siswa dari proses belajar matematika.⁴⁶

Dalam mempelajari matematika, prinsip-prinsip belajar harus dipilih sesuai dengan disiplin ilmu tertentu karena matematika merupakan disiplin ilmu yang khas dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Matematika timbul karena fikiran-fikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran.

Ide-ide dalam matematika tersusun secara hirarkis. Oleh karena itu, belajar matematika yang terputus-putus dapat menyebabkan terganggunya proses belajar matematika. Dalam mempelajari matematika, ada dua yang dapat diperoleh siswa yaitu obyek langsung dan tak langsung. Obyek langsung dalam matematika adalah fakta, konsep, prinsip dan keterampilan. Sedangkan obyek tak langsung dalam belajar matematika adalah disiplin diri, kemampuan memecahkan soal serta bersikap positif terhadap matematika.

Untuk menguasai matematika, siswa harus mampu memahami konsep-konsep dan berupaya menerapkannya dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menilai hasil belajar matematika yang telah dicapai siswa dalam proses belajar mengajar, perlu dilakukan suatu kegiatan evaluasi. Evaluasi dalam

⁴⁶ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, op. cit., h. 139.

proses belajar mengajar sangat penting, karena dengan evaluasi akan diketahui apakah proses belajar mengajar tersebut telah mencapai tujuan atau belum.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah kemampuan yang dicapai siswa dalam mata pelajaran matematika setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam waktu tertentu dengan menggunakan alat ukur berupa tes.⁴⁷

7. Kerangka Pikir

Persepsi siswa terhadap pelajaran matematika adalah merupakan tanggapan atau penafsiran terhadap matematika yang didasarkan pada pengamatan, pemahaman dalam pemberian makna yang dapat menginterpretasikan matematika, baik terhadap isi (materi), manfaat, cara mempelajarinya.

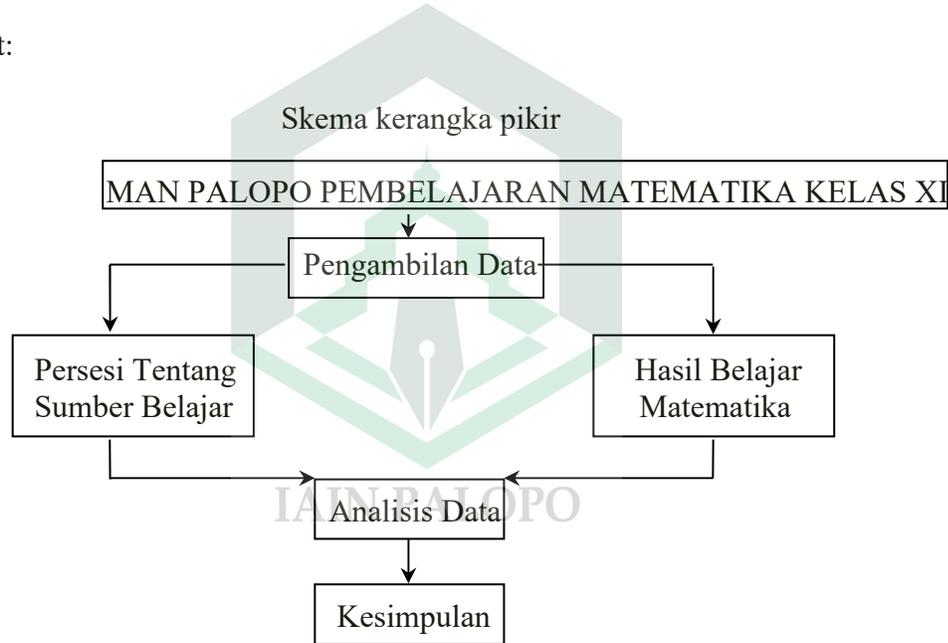
Siswa yang sedang dalam proses belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya seperti: pakaian, kesehatan, makanan, perlengkapan belajar, juga membutuhkan penyempurnaan sumber-sumber pembelajaran. Kurang lengkapnya buku-buku sebagai sumber belajar yang diperlukan siswa dalam belajar akan menyebabkan siswa malas untuk belajar, sehingga akan menghalanginya untuk belajar yang lebih baik. Oleh sebab itu, kelengkapan buku-buku sebagai sumber belajar harus diperhatikan betul oleh orang tua. Dalam hal ini sumber belajar khususnya bidang studi matematika untuk kelancaran belajar siswa.

⁴⁷ Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional: “ *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*”, (Cet. I; Jakarta,2011), h. 204-206.

Hasil belajar matematika siswa di sekolah ditentukan oleh beberapa faktor seperti: intensitas dan aktivitas belajar matematika. Untuk mendapatkan kedua faktor tersebut membutuhkan sumber belajar yang memadai yang sekaligus dapat mendukung pencapaian hasil belajar matematika.

Dari uraian di atas jelas bahwa sumber belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

Secara skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan "*ex-post facto*" yang bersifat korelasional karena tidak memberikan perlakuan melainkan hanya mengungkapkan fakta secara alamiah dan sudah berlangsung. Selanjutnya, dikatakan penelitian korelasional karena akan diselidiki hubungan antara variabel-variabel penelitian. Rancangan antara variabel Secara sederhana, dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan

X = Persepsi tentang sumber belajar

Y = Hasil belajar matematika

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo pada kelas XI semester genap tahun ajaran 2011/ 2012

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI MAN Palopo yang terdaftar pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012 yang terdiri

dari 6 kelas yang jumlah 139 siswa. Adapun keadaan populasi penelitian ini, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Jumlah dan Perincian Populasi

No	Kelas / Ruangan	Jumlah Populasi
1	Ipa 1	25
2	Ipa 2	33
3	Ipa 3	28
4	Ips 1	20
5	Ips 2	18
6	Ips 3	15
	Jumlah siswa	139

2. Sampel

Berdasarkan jumlah populasi yang telah di kemukakan di atas, maka pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan random sampling (teknik acak). Namun melihat jumlah populasi dalam penelitian ini lebih dari 100 yaitu 139 siswa, maka peneliti hanya akan mengambil 25% dari jumlah populasi atau sekitar 35 orang siswa. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam pengambilan sampel penelitian adalah:

- Tahap pertama : keseluruhan siswa kelas XI MAN Palopo tahun ajaran 2011/2012 dibagi menjadi 6 sub populasi sesuai dengan banyaknya kelas XI yang ada disekolah tersebut.
- Tahap kedua : membuat kerangka sampling untuk tiap-tiap kelas yang berisikan nomor urut siswa

c. Tahap ketiga : keseluruhan siswa dari 6 kelas terpilih 35 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Perhitungan banyaknya siswa yang diambil dari tiap kelas yang dijadikan sampel yaitu dengan menggunakan teknik proporsional sampling⁴⁸:

$$Spl = \frac{n}{N} \times Js$$

Dimana:

Spl = jumlah sampel pada tiap-tiap sub populasi

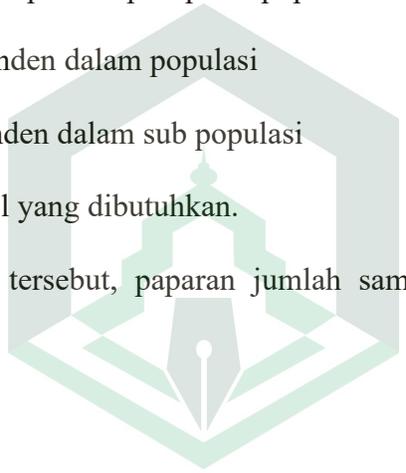
N = jumlah responden dalam populasi

n = jumlah responden dalam sub populasi

Js = jumlah sampel yang dibutuhkan.

Berdasarkan hal tersebut, paparan jumlah sampel dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.2



Jumlah dan Perincian Sampel

Kelas	Jumlah Siswa	Sampel yang diambil
Ipa 1	25	$\frac{25}{139} \times 35 = 6$
Ipa 2	33	$\frac{33}{139} \times 35 = 8$
Ipa 3	28	$\frac{28}{139} \times 35 = 7$
Ips 1	20	$\frac{20}{139} \times 35 = 5$

⁴⁸ Bambang Soepono, *Statistik Terapan*, (cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 90.

Ips 2	18	$\frac{18}{139} \times 35 = 5$
Ips 3	15	$\frac{15}{139} \times 35 = 4$
Jumlah	139	35

D. Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat esensi untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Seperti dikatakan Moleong bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama atau data primer dalam suatu penelitian.⁴⁹ Sedangkan data sekunder misalnya dokumen, arsip sekolah surat-surat ataupun foto.

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata, aktivitas, perilaku serta hasil belajar siswa. Namun demikian, untuk memperoleh kejelasan informasi data, penulis berusaha mendapatkan data dari informan sebagai berikut :

1. Data dari Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum
2. Data dari Tata Usaha
3. Data dari Guru Matematika
4. Data dari Siswa

⁴⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 112.

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini misalnya: dokumen-dokumen tentang keadaan guru dan siswa, arsip-arsip tentang sekolah, dan data- data hasil belajar siswa.

E. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum mengambil data penelitian, maka instrumen yang berupa angket diuji cobakan terlebih dahulu. Kemudian angket tersebut diuji untuk memenuhi kriteria. Ada dua kriteria untuk alat pengumpul data yang digunakan yaitu:

1. Validitas

Suatu alat instrumen dikatakan valid atau sah apabila mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya suatu instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas internal dengan cara mengkorelasikan skor faktor dengan skor total. Untuk menentukan validitas masing-masing soal digunakan rumus korelasi *product moment* yaitu:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) - (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}$$

Keterangan:

r_{XY} = Koefisien korelasi butir soal / pertanyaan

N = Banyaknya peserta (subjek) / jumlah responden

x = Jumlah skor tiap item

y = Jumlah skor total item⁵⁰

⁵⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Ed. VI. Cet. XIII: Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 171.

Hasil perhitungan validitas tersebut untuk selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} dengan taraf signifikan 5%, sehingga kriterianya adalah sebagai berikut:

- a. Item pertanyaan yang dinyatakan valid jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$
- b. Item pertanyaan yang dinyatakan tidak valid jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik sehingga mampu mengungkap data yang diperoleh.

Uji reliabilitas menggunakan rumus alpha untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

Rumus: *Alpha*

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

- | | | |
|--------------|---|-----------------------------------|
| r_{11} | = | Reliabilitas insrtument |
| k | = | Banyaknya butir soal / pertanyaan |
| $\sum s_i^2$ | = | jumlah varians butir pertanyaan |
| s_t^2 | = | Varians total ⁵¹ |

⁵¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Ed. V. Cet. XII; Rineka Cipta, 2000), h. 171.

Jika $r_{11} \text{ hitung} > r_{11} \text{ s}$, maka instrument dikatakan reliable dan jika $r_{11} \text{ hitung} < r_{11} \text{ tabel}$, maka instrument tidak dikatakan reliable.

F. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan angket kepada siswa yang terpilih sebagai sampel.

1. Angket

Angket persepsi siswa tentang sumber belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert⁵² sebagai alat ukur sikap responden terhadap pertanyaan yang diberikan kategori jawaban terdiri dari 5 (lima) alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RR), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Angket persepsi yang digunakan sebanyak 20 butir pertanyaan.

2. Hasil belajar matematika

Hasil belajar matematika digunakan untuk mengukur tingkat hasil belajar matematika siswa kelas XI MAN Palopo setelah mengikuti proses belajar mengajar matematika.

Hasil belajar matematika ini mencakup nilai materi pokok pada semester genap yakni nilai ulangan harian siswa.

⁵²Prof. Sukardi, Ph.d, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan praktiknya*, (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.146.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dibantu guru matematika XI MAN Palopo. Teknik yang akan digunakan dalam proses pengumpulan data tersebut adalah:

1. Pemberian angket persepsi siswa tentang sumber belajar yang terdiri dari 20 butir pertanyaan dengan lima pilihan jawaban.
2. Hasil belajar matematika diperoleh dari guru mata pelajaran matematika berdasarkan nilai ulangan harian siswa kelas XI MAN Palopo pada mata pelajaran matematika. Hasil ulangan harian tersebut yang diambil sebagai data hasil belajar matematika.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan ada dua yaitu:

1. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan kegiatan berupa pengumpulan data, penyusunan data, pengelolaan data, dan penyajian data ke dalam bentuk tabel, grafik, ataupun diagram agar mendapatkan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu keadaan atau peristiwa.⁵³ Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai yang diperoleh dari hasil pemberian angket skala sumber belajar dan hasil belajar matematika siswa kelas XI MAN Palopo. Dengan keperluan analisis tersebut, maka digunakan untuk mendeskripsikan

⁵³ M. Subana, dkk, *Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 12.

karakteristik nilai responden berupa rata-rata, nilai tengah (median), standar deviasi, variansi, rentang skor, nilai terendah dan nilai tertinggi, serta tabel distribusi frekuensi dan histogram.

Untuk nilai rata-rata menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

Untuk menghitung skala standar deviasi dengan rumus :

$$S = \sqrt{\frac{n \sum_{i=1}^n f_i x_i^2 - [\sum_{i=1}^n f_i x_i]^2}{n(n-1)}}$$

Adapun perhitungan analisis statistika tersebut dilakukan secara manual. Selain itu, analisis data juga dilakukan dengan menggunakan program siap pakai yakni *Statistical Product and Service Solution (SPSS) ver. 11,5 for windows*.

Untuk analisis statistik deskriptif skor angket persepsi tentang sumber belajar siswa digunakan analisis deskriptif prosentase. Adapun pengolahan data angket digunakan rumus perhitungan prosentase menurut Hendro (dalam Fitri) sebagai berikut:⁵⁴

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase jawaban

F = Frekuensi jawaban

N = Banyaknya responden

100% = Bilangan tetap persentase

⁵⁴ Fitri, E.J. M. *Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Teknik Probing (Studi pada Materi Pokok Pertidaksamaan di Kelas X SMAN 5 Tasikmalaya)*. Skripsi Universitas Siliwangi : Tidak dipublikasikan.2005. h.28.

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat sumber belajar dan tingkat hasil belajar matematika siswa kelas XI MAN Palopo digunakan kriteria sesuai dengan pengkategorian penilaian acuan patokan (PAN) yaitu:

1. 0% - 20% atau skor 0 – 20 dikategorikan sangat kurang
2. 21% - 40% atau skor 21 – 40 dikategorikan kurang
3. 41% - 60% atau skor 41 – 60 dikategorikan cukup
4. 61% - 80% atau skor 61 – 80 dikategorikan baik
5. 81% - 100% atau skor 81 -100 dikategorikan baik sekali.⁵⁵

2. Statistik inferensial

Statistik inferensial adalah statistik yang berhubungan dengan penarikan kesimpulan yang bersifat umum dari data yang telah disusun dan diolah.⁵⁶ Statistik inferensial, data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dan disajikan dengan bentuk analisis regresi linear sederhana ditambah dengan uji-z.

Teknik analisis inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan persepsi siswa tentang sumber belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI MAN Palopo. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas varians dari data persepsi siswa tentang sumber belajar dan hasil belajar matematika siswa yang diperoleh berdasarkan pemberian angket dan nilai yang diperoleh dari guru matematika siswa. Selanjutnya, untuk uji

⁵⁵ Piet A. Suhertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan : Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, (cet.I.; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 60.

⁵⁶ M. Subana, dkk, *op.cit.*, h. 12.

hipotesis data dimasukkan ke dalam bentuk regresi linear, dan menghitung koefisien determinasinya serta menghitung uji-t dari kedua variabel tersebut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Adapun rumus yang digunakan yaitu uji Chi-kuadrat. Uji ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui ada tidaknya perbedaan proporsi subjek, objek, kejadian, dan lainnya.

Langkah-langkah uji normalitas adalah sebagai berikut :⁵⁷

- 1) Menentukan batas-batas kelas interval,
- 2) Menentukan titik tengah interval,
- 3) Menuliskan frekuensi bagi tiap-tiap kelas interval,
- 4) Menentukan $f.x$ hasil kali frekuensi dengan titik tengah dan setelah dihitung ditemukan rata-rata, dan standar deviasi,
- 5) Menghitung nilai Z dari setiap batas daerah dengan rumus:

$$Z_i = \frac{(x_i - \bar{x})}{S}$$

Keterangan :

Z_i = Skor baku

X_i = Nilai yang diperhatikan

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 317.

\bar{x} = Rata-rata Sampel

S = Simpangan baku sampel.⁵⁸

- 6) Menentukan batas daerah dengan tabel,
- 7) Menghitung frekuensi harapan dengan kurva.

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

k = Jumlah kelas interval;

χ^2 = Harga chi-kuadrat;

O_i = Frekuensi hasil pengamatan ;

E_i = Frekuensi yang diharapkan.

Adapun kriteria pengujian, yaitu jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ dengan $dk = k - 2$ dan $\alpha = 5\%$, maka data terdistribusi normal. Pada keadaan lain, data tidak berdistribusi normal.⁵⁹ Apabila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan rumus Nonparametrik.

b. Uji Homogenitas

Untuk menguji kesamaan varians tersebut digunakan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{V_b}{V_t}$$

⁵⁸ Subana, dkk, *op. cit.*, h. 96.

⁵⁹ Subana, dkk, *Statistik Pendidikan*, (Cet. II; Bandung : Pustaka Setia, 2005), h. 126.

Keterangan :

V_b = Varians terbesar

V_k = Varians terkecil⁶⁰

Adapun kriteria pengujian yaitu jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka sampel yang diteliti homogen, pada taraf signifikan (α) = 0.05 dan derajat kebebasan (dk) = (V_b, V_k); dimana $V_b = n_b - 1$, dan $V_k = n_k - 1$.

Teknik ini digunakan untuk menguji hal tersebut di atas penilaian menganalisisnya dengan bantuan siap pakai yakni *Statistical Produk and Service Solution* (SPSS). Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Dalam hal ini akan digunakan analisis korelasi.

c. Uji Hipotesis

1. Korelasi product moment

Untuk mengetahui hubungan antara persepsi sumber belajar dengan hasil belajar siswa, hipotesis penelitian ini digunakan rumus korelasi product moment. Kriteria pengambilan kesimpulannya dengan menggunakan rumus:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) - (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}$$

Keterangan:

r_{XY} = Koefisien korelasi butir soal / pertanyaan

N = Banyaknya peserta (subjek) / jumlah responden

x = Jumlah skor tiap item

⁶⁰ Husaini Usman & Purnomo Setadu Akbar., *op. cit.* ,h. 134.

$y =$ Jumlah skor total item⁶¹

Nilai r_{xy} menunjukkan keeratan hubungan antara persepsi tentang sumber belajar dengan hasil belajar siswa sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 3.3 Kriteria Koefisien Korelasi

Nilai R	Kriteria
0,00 s.d 0,29	Korelasi sangat lemah
0,30 s.d 0,49	Korelasi lemah
0,50 s.d 0,69	Korelasi cukup
0,70 s.d 0,79	Korelasi kuat
0,80 s.d 1,00	Korelasi sangat kuat

Untuk menguji koefisien korelasi secara statistik apakah signifikan atau tidak maka dapat digunakan kriteria pengujian sebagai berikut:

$$Z = \frac{\rho \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-\rho^2}}$$

ρ : koefisien korelasi spearmen

Z : statistik uji

n : jumlah pengamatan

Kriteria pengujian, jika r_{hitung} lebih besar r_{tabel} dari maka H_0 ditolak, artinya: Hubungan antara persepsi tentang sumber belajar dan hasil belajar matematika signifikan.

BAB IV

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Ed. VI. Cet. XIII: Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 171.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

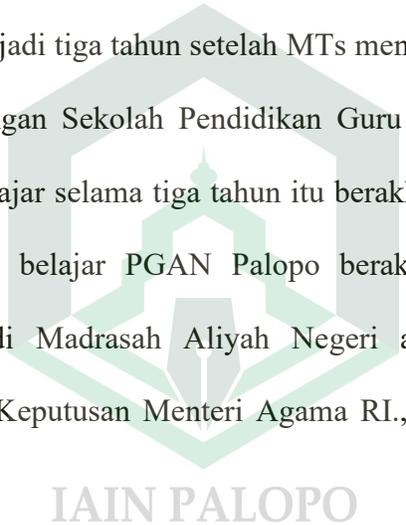
Hadirnya lembaga pendidikan di suatu daerah tentu merupakan sebuah tuntutan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan menuju pada tatanan masyarakat yang mandiri dan maju serta sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, dari tahun ke tahun, lembaga pendidikan mulai dari tingkat TK sampai dengan perguruan tinggi, senantiasa melakukan evaluasi terhadap tenaga pendidik, pimpinan, sarana dan prasarana serta kurikulum yang diterapkan.

Madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam yang bersifat formal telah berkembang dalam kehidupan masyarakat Islam Indonesia. Berbagai langkah kebijaksanaan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu oleh manajemen madrasah antara lain pembinaan kelembagaan, kurikulum, ketenagaan, sarana dan prasarana dan perubahan sistem lainnya. Demikian pula halnya dengan Madrasah Aliyah Negeri Palopo sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh Departemen Agama telah mengalami perkembangan sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat di Kota Palopo.

Sekolah ini adalah merupakan institusi pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Adapun letaknya sangat strategis karena dilalui alat transportasi umum, yaitu di Jl. Dr. Ratulangi Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo.

Bangunan sekolah ini merupakan milik sendiri dengan luas 39.279 m². Madrasah Aliyah Negeri atau disingkat MAN Palopo adalah alih fungsi dari PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) Palopo.

PGAN Palopo awal mulanya didirikan pada tahun 1960, yang namanya adalah PGAN 4 Tahun (setingkat SLTP), kemudian masa belajarnya ditambah 2 tahun menjadi PGAN 6 tahun (setingkat SLTA). Hal itu berlangsung dari tahun 1968 sampai dengan 1986. Kemudian pada tahun 1986 sampai dengan tahun 1993 masa belajarnya berubah menjadi tiga tahun setelah MTs mengalami perubahan dari PGAN 4 Tahun, setingkat dengan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) pada waktu itu. Dari PGAN Palopo yang belajar selama tiga tahun itu berakhir pada tahun 1993. Dan dua tahun menjelang masa belajar PGAN Palopo berakhir, yaitu pada tahun 1990 dialihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri atau MAN Palopo. Hal itu didasarkan pada Surat Keputusan Menteri Agama RI., nomor 64 Tahun 1990 pada tanggal 25 April 1990.



Selama rentang waktu dari 1990 sampai akhir tahun 2007, dari PGAN Palopo lalu beralih fungsi menjadi MAN Palopo, telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Pergantian Pimpinan sejak 1960-sekarang

No.	Nama Sekolah	Kepala Sekolah	Periode
1.	PGAN 4 Tahun	Kadis	1960 – 1970
2.	PGAN 4, 6, 3 Tahun	Drs. H. Ruslin	1970 – 1990

3.	PGAN / MAN	H. Abd. Latif P, BA.	1990 – 1996
4.	MAN	Drs.M.Jahja Hamid	1996 – 2001
5.	MAN	Drs. Somba	2001 – 2003
6.	MAN	Drs.H.Mustafa Abdullah	2003 – 2005
7.	MAN	Nursjam Baso, S.Pd	2005 – 2007
8.	MAN	Dra. Maida Hawa	2007 – Sekarang

Adapun visi dan misi dari MAN Palopo adalah:⁶²

a. Visi: “ TERWUJUDNYA SISWA YANG BERIMTAQ DAN BERIPTEK SERTA MAMPU MENGAKTUALISASIKAN DIRI DENGAN LINGKUNGANNYA ”

b. Misi :

1) Meningkatkan penghayatan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap seluruh aspek kehidupan.

2) Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

3) Mewujudkan disiplin dan ethos kerja yang produktif.

4) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan

5) Meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan non akademik, baik dalam bidang agama maupun bidang umum

2. Keadaan Guru dan Pegawai Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri Palopo

⁶² Arsip Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

Guru adalah unsur membantu peserta didik dalam pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya, baik secara normal maupun non formal menuju insan kamil. Sedangkan siswa adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiaannya untuk dijadikan manusia susila yang cakap dalam lembaga pendidikan formal.

Tabel 4.2 Data Guru dan Tata Usaha

Ijazah Tertinggi	Guru		Tata Usaha	
	Tetap	Tidak Tetap	Tetap	Tidak Tetap
S.2	5	-	-	-
S.1	34	10	3	-
D3/D2/D1	-	-	-	2
SLTA	-	-	-	8
Jumlah	39	10	3	10

a) Nama Pimpinan

No.	Nama	Jabatan	NIP
1	Dra. Maida Hawa	Kepala Sekolah	19670813 199303 2 001
2	Drs. Abd. Majid. DM., M.Pd.I	Wakasek bid. kesiswaan	19580919 198903 1 002

b) Nama-Nama Guru Mata Pelajaran

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol. Ruang	Guru mata Pelajaran
1	Dra. Nujihati Sadda NIP 195512111989022001	Pembina IV/a	Qur'an Hadist
2	Dra. Anna Rahmah Chalik NIP 196106231992032001	Pembina IV/a	Fiqhi
3	Drs. M. Bahrum. T NIP 196212311991011001	Pembina IV/a	Aqidah akhlak XI IPA-IPS
4	Dra. Niba Manganni NIP 196107191994032001	Pembina IV/a	Seni Budaya
5	Dra. Jumrah NIP 196612311994032001	Pembina IV/a	Bahasa Inggris
6	Dra. Nurwahidah NIP 196903271995032004	Pembina IV/a	Biologi
7	Kasiatun S.Pd. NIP 19650615199302002	Pembina IV/a	Bahasa Indonesia
8	Dra. Jumiaty Sinarji NIP 196904071998032001	Pembina IV/a	Biologi
9	Dra. Ruhaya NIP 150284046	Pembina IV/a	Sejarah Nas dan Umum
10	Dra. Jumaliana NIP 150280392	Pembina IV/a	Matematika
11	Drs. Abd. Majid. DM., M. Pd. I NIP 19580919 198903 1 002	Penata Muda Tk. I/II/d	Qur'an Hdits
12	Rahmah S. Ag., S. Pd. NIP 197109072003122001	Penata Muda Tk. I/III/b	Kimia dan Matematika
13	Drs. Haeruddin NIP 150384705	Penata Muda Tik. I/III/b	Bahasa Indonesia
14	Mustakim S.E NIP 150385917	Penata Muda III/a	Ekonomi
15	Dra. Nurmiati M. Pd. I NIP 197105032005012003	Penata Muda Tk. I/III/b	Bhs. Asing (arab)
16	Dra. Uswati Khalik NIP 150293930	Penata Muda III/a	SKI dan Bhsa. Asing
17	Indarmi Renta. S. Ag. NIP 150392288	Penata Muda III/a	Bhs. Arab
18	Dra. St. Nun Ainun Yahya NIP 150397273	Penata Muda III/a	Aqidah Akhlak
19	Dra. Nurpati NIP 150401515	Penata Muda III/a	Bhs. Indonesia dan PKN
20	Drs. Abd. Muis Achmad NIP 150409682	Penata Muda III/a	Penjaskes dan Mulok

21	Sujarno S.Ag NIP 150409684	Penata Muda III/a	Geografi
22	Drs. Sofyan Lihu NIP 196809251997021001	Pembina IV/a	Matematika
23	Udding, S.Pd.	Pembina IV/a	Matematika
24	Rahmawati S.S NIP 197311020031221220098	Penata III/c	Bahasa Inggris
25	Dra.Harmiati NIP 196805212005022002	Penata Muda Tk.I/III/b	Bahasa Indonesia
26	Bebet Rusmasari K,S.Pd. NIP 19790218200522002	Penata Muda III/c	Bahasa Inggris
27	Hadrah S.E NIP 197302022005022003	Penata Muda Tk.I/III/b	Ekonomi
28	Darwis S.Pd. NIP 197905072006041010	Penata Muda Tk.I/III/b	Penjaskes
29	Hisdayanti, ST. NIP 197904252006042012	Penata Muda Tk.I/III/b	Kimia
30	Abdul Wahab, S.Si. NIP 19810732006041012	Penata Muda Tk.I/III/b	Matematika
31	Rizal Syarifuddin, S.E. NIP 19770816006041017	Penata Muda Tk.I/III/b	Ekonomi dan Sosiologi
32	Nisma Mansyur, S.Pd. NIP 198210042006042016	Penata Muda Tk.I/III/b	Bahasa Indonesia
33	Alahuddin, S.Fil. I NIP 197809022007011008	Penata Muda III/a	Bahasa Arab
34	Faisal Syarifuddin, ST. NIP 197708162007011024	Penata Muda III/a	Fisika
35	Sugiyah, SP. NIP 197702122007012014	Penata Muda III/a	Fisika
36	Muh. Nashir Takbir, S.Kom NIP 197809032008011006	Penata Muda II/a	TIK
37	Drs. Masyrum NIP 580068083	Penata Muda III/a	PKN
38	Dra. Hj. Sahari B. Amir	-	Fiqih
39	Ir. E. Sunardi A	-	Fisika
40	H. Sibenteng, BA.	-	Seni Budaya
41	Asriani Baso, S.Ag.	-	Mulok
42	Paulus Baan, S.T.	-	Fisika
43	Syahrir, S. Kom	-	TIK

c) Nama-Nama Staf Tata Usaha

No	Nama	Pangkat/Gol. Ruang	Jabatan
1	Ruhaebah, SH	Penata Tk./III/d	Kepala Tata Usaha
2	Firdaus, SH.	Penata Muda III/a	Bendahara Rutin
3	Abd. Haris Nasution	Pengatur Muda II/a	Staf bendahara
4	Hj. Nihaya. S	-	Staf Tata Usaha
5	Zukhrawaty Amin	-	Staf Tata Usaha
6	Nuspia	-	Staf Tata Usaha
7	Ashari Abdullah S. Sos	-	Pustakawan
8	Fatmiah	-	Staf Tata Usaha
9	Hasrida Kaddase	-	Staf Tata Usaha
9	Syahaeni Somba	-	Staf Tata Usaha
10	Abd. Kadir	-	Penjaga Sekolah
11	Sudirman	-	Cleaning Service
12	Antok	-	Cleaning Service
13	Yunus	-	Cleaning Service
14	Rini Rukmana	-	Staf Tata Usaha

3. Keadaan Siswa

Siswa adalah subyek dalam sebuah pembelajaran disekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Siswa sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolak ukur perbedaan antara siswa sebagai individu yang sedang berkembang. Adapun

perkembangan jumlah siswa MAN Palopo dalam 5 (lima) tahun terakhir yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Perkembangan Jumlah Siswa MAN Palopo

Kelas	Jumlah Siswa					Ket.
	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013	
X	195	220	178	128	128	
XI	153	168	193	137	132	
XII	160	130	145	167	147	

4. Sarana dan Prasarana

Secara fisik, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo telah memiliki berbagai sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah. Keberadaan sarana dan prasarana tersebut merupakan suatu aset yang berdiri sendiri dan dijadikan suatu kebanggaan yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Sekolah merupakan lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, siswa dan pegawai, disamping itu sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam PBM. Karena fasilitas yang lengkap akan sangat ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Berbagai fasilitas berupa sarana dan prasarana pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dapat dilihat pada tabel 4.4. berikut ini:

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana MAN Palopo Tahun 2013

Nama bangunan/ lapangan	Jumlah	Luas	Kondisi	
			Baik	Rusak
Ruang Belajar	21	4566 m ²	√	-
Ruang Laboratorium IPA	1	310 m ²	√	-
Ruang Kantor	1	428 m ²	√	-
Ruang Perpustakaan	1	100 m ²	√	-
Mushallah	1	586 m ²	√	-
Aula	2	1056 m ²	√	-
Ruang Kepala Sekolah	1	28 m ²	√	-
Lab Skill	1	214 m ²	√	-
Ruang Komputer	1	214 m ²	√	-
Ruang Guru	1	216 m ²	√	-
Ruang Lab. Bahasa	1	214 m ²	√	-
Ruang TU	1	56 m ²	√	-
UKS	1	12 m ²	√	-
Lapangan Basket	1	448 m ²	√	-
Lapangan Badminton	1	84,5 m ²	√	-

Lapangan Volley Ball	1	162 m ²	√	-
Lapangan Takraw	1	84,5 m ²	√	-
WC Kepsek/ Guru	2	8 m ²	√	-
WC Siswa	12	24 m ²	√	-

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Uji Coba Instrument

Dalam penelitian ini untuk menguji validitas angket dilakukan sebanyak dua kali dengan menggunakan program Microsoft Excel 2007. Uji validitas yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menguji cobakan angket penelitian pada tahap I kepada 35 siswa kelas XI MAN Palopo yang bernomor induk genap dengan 20 pernyataan dimana 18 item diantaranya dinyatakan valid dan 2 item lainnya dinyatakan tidak valid seperti yang terlihat pada lampiran III.

Pada tahap ke II yang dilakukan, dua item yang dinyatakan tidak valid pada tahap I tersebut dihilangkan atau dihapus karena tidak layak digunakan atau diberikan kepada responden untuk diujikan kembali. Sehingga kedelapan belas item yang lainnya yang sudah dinyatakan valid tersebut, kemudian diujicobakan lagi pada tahap ke II. Dan berdasarkan hasil yang diperoleh pada lampiran V ternyata semua item tersebut dinyatakan valid pada tahap kedua.

Selanjutnya, dalam penelitian ini untuk menguji reliabilitas angket digunakan Microsoft Excel 2007. Dan hasil pengujian reliabilitas instrument dalam

penelitian ini dilakukan terhadap 35 siswa dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,76. Hasil yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} , dengan nilai r_{tabel} pada taraf kepercayaan 95% untuk 35 responden yaitu sebesar 0,344. Oleh karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka angket tersebut dikatakan reliabilitas.

2. Analisis Data Hasil Penelitian

Hasil analisis deskriptif menunjukkan tentang karakteristik distributor skor masing-masing variabel dan sekaligus merupakan jawaban atas masalah deskriptif yang dirumuskan dalam penelitian ini.

Hasil analisis yang berkaitan dengan variabel persepsi siswa tentang sumber belajar yang diperoleh berdasarkan penyebaran angket sesuai dengan indikator masing-masing adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan Angket

No	Indikator	Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah
			SS	S	RR	TS	STS	
1.	Banyaknya Sumber Belajar Matematika	5	F 6	13	2	8	6	35
		%	17,14	37,14	5,71	22,85	17,14	100%
		6	F 2	6	6	18	3	35
		%	5,71	17,14	17,14	51,42	8,57	100%
		8	F 15	10	8	2	0	35
		%	42,85	28,57	22,85	5,71	0	100%
		16	F 5	7	8	11	4	35
		%	14,28	20	22,85	31,42	11,42	100%
		19	F 16	11	7	1	0	35
		%	45,71	31,42	20	2,85	0	100%
2.	Pemanfaatan sumber belajar matematika	17	F 16	13	8	18	6	35
		%	48,57	34,28	14,28	0	0	100%
		9	F 10	12	9	2	0	35
		%	28,57	34,28	25,71	5,71	0	100%
		10	F 10	19	2	2	2	35
		%	28,57	54,28	5,71	5,71	5,71	100%

		%	28,57	54,28	5,71	5,71	5,71	100%
	11	F	3	7	7	12	6	35
		%	8,57	20	20	34,28	17,14	100%
			13	19	9	12	6	
	1	F	15	9	6	4	1	35
		%	42,85	25,71	17,14	11,42	2,85	100%
	4	F	6	11	4	6	8	35
		%	17,14	31,42	11,42	17,14	22,85	100%
3	Jenis atau ragam sumber belajar matematika	F	1	8	14	8	4	35
		%	2,85	22,85	40	22,85	11,42	100%
	12	F	2	10	2	15	6	35
		%	5,7	28,57	5,71	42,85	17,14	100%
	13	F	4	18	9	3	1	35
		%	11,42	51,42	25,71	8,57	2,85	100%
			15	18	14	15	8	
	7	F	19	10	4	2	0	35
		%	54,28	28,57	11,42	5,71	0	100%
	14	F	8	12	10	4	1	35
		%	22,85	34,28	28,57	11,42	2,85	100%
4	Kualitas sumber belajar matematika	F	17	12	6	0	0	35
		%	48,57	34,28	17,14	0	0	100%
	3	F	18	12	5	0	0	35
		%	51,42	34,28	14,28	0	0	100%
			19	12	10	4	1	

Pada tabel 4.5 indikator 1 Pernyataan nomor 6 tentang banyaknya sumber belajar dapat menghambat dalam pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien disini ada 2 atau 5,71% responden menjawab sangat setuju, 6 atau 17,14% responden menjawab setuju, 6 atau 17,14% responden menjawab ragu-ragu, 18 atau 51,42% responden menjawab tidak setuju dan 3 atau 8,57% responden menjawab sangat tidak setuju.

Pernyataan nomor 16 tentang sumber belajar yang semakin banyak akan membuat siswa merasa bingung untuk dapat mempelajarinya disini ada 5 atau 14,28% responden menjawab sangat setuju, 7 atau 20% responden menjawab setuju,

8 atau 22,85% responden menjawab ragu-ragu, 11 atau 31,42% responden menjawab tidak setuju dan 4 atau 11,42% responden menjawab sangat tidak setuju.

Pernyataan nomor 8 tentang penggunaan banyaknya sumber belajar dalam proses belajar mengajar lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan oleh guru disini ada 15 atau 42,85% responden menjawab sangat setuju, 10 atau 28,57% responden menjawab setuju, 5 atau 22,85% responden menjawab ragu-ragu, 2 atau 5,71% responden menjawab tidak setuju dan 0 atau 0% responden menjawab sangat tidak setuju.

Pernyataan nomor 5 tentang banyaknya sumber belajar memberikan pengaruh positif pada hasil belajar siswa disini ada 6 atau 17,14% responden menjawab sangat setuju, 13 atau 37,14% responden menjawab setuju, 2 atau 5,71% responden menjawab ragu-ragu, 8 atau 22,85% responden menjawab tidak setuju dan 6 atau 17,14% responden menjawab sangat tidak setuju.

Pernyataan nomor 19 tentang dengan banyaknya sumber belajar dapat memberikan pengalaman dan menumbuhkan kegiatan untuk berusaha sendiri pada setiap siswa disini ada 16 atau 45,71% responden menjawab sangat setuju, 11 atau 31,42% responden menjawab setuju, 7 atau 20% responden menjawab ragu-ragu, 1 atau 2,85% responden menjawab tidak setuju dan 0 atau 0% responden menjawab sangat tidak setuju.

Dari uraian diatas pada indikator 1 dapat disimpulkan bahwa pada item nomor 5, 6, 8, 16, 19 dilihat dari banyaknya responden lebih banyak memilih sangat setuju, dan setuju pada banyaknya pada banyaknya sumber belajar.

Indikator 2 Pernyataan nomor 17 tentang banyaknya sumber belajar meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah disini ada 13 atau 48,57% responden menjawab sangat setuju, 17 atau 34,28% responden menjawab setuju, 5 atau 14,28% responden menjawab ragu-ragu, 0 atau 0% responden menjawab tidak setuju dan 0 atau 0% responden menjawab sangat tidak setuju.

Pernyataan nomor 9 tentang dengan banyaknya sumber belajar tidak membuat individu memperbesar minat dan perhatian untuk belajar disini ada 10 atau 28,57% responden menjawab sangat setuju, 12 atau 34,28% responden menjawab setuju, 9 atau 25,71% responden menjawab ragu-ragu, 2 atau 5,71% responden menjawab tidak setuju dan 0 atau 0% responden menjawab sangat tidak setuju.

Pernyataan nomor 10 tentang semakin banyak buku yang digunakan siswa sebagai sumber belajar semakin baik untuk dipelajari oleh siswa disini ada 10 atau 28,57% responden menjawab sangat setuju, 19 atau 54,28% responden menjawab setuju, 2 atau 5,71% responden menjawab ragu-ragu, 2 atau 5,71% responden menjawab tidak setuju dan 2 atau 5,71% responden menjawab sangat tidak setuju.

Pernyataan nomor 11 tentang penggunaan sumber belajar semata-mata alat hiburan dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar mengajar agar

lebih menarik perhatian siswa disini ada 3 atau 8,57% responden menjawab sangat setuju, 7 atau 20% responden menjawab setuju, 7 atau 20% responden menjawab ragu-ragu, 12 atau 34,28% responden menjawab tidak setuju dan 6 atau 17,14% responden menjawab sangat tidak setuju

Dari uraian diatas pada indikator 2 dapat disimpulkan pada item nomor 17, 9, 10, dan 11, di lihat dari banyaknya responden lebih banyak memilih sangat setuju, dan setuju pada pemanfaatan sumber belajar matematika.

Indikator 3 pernyataan nomor 1 tentang sumber belajar yang beragam dapat digunakan siswa untuk dapat saling melengkapi antara sumber belajar yang satu dengan yang lain disini ada 15 atau 42,85% responden menjawab sangat setuju, 9 atau 25,71% responden menjawab setuju, 6 atau 17,14% responden menjawab ragu-ragu, 4 atau 11,42% responden menjawab tidak setuju dan 1 atau 2,85% responden menjawab sangat tidak setuju.

Pernyataan nomor 4 tentang sebagai sumber belajar buku merupakan hal yang tidak penting dalam proses belajar mengajar disini ada 6 atau 17,14% responden menjawab sangat setuju, 11 atau 31,42% responden menjawab setuju, 4 atau 11,42% responden menjawab ragu-ragu, 6 atau 17,14% responden menjawab tidak setuju dan 8 atau 22,85% responden menjawab sangat tidak setuju.

Pernyataan nomor 18 tentang karena informasi yang diperoleh siswa berasal dari sumber belajar dan kondisi yang sama, maka dimungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi pada siswa terjadi disini ada 1 atau 2,85% responden

menjawab sangat setuju, 8 atau 22,85% responden menjawab setuju, 14 atau 40% responden menjawab ragu-ragu, 8 atau 22,85% responden menjawab tidak setuju dan 4 atau 11,42% responden menjawab sangat tidak setuju.

Pernyataan nomor 12 tentang beragamnya sumber belajar membuat siswa merasa bosan untuk mempelajari disini ada 2 atau 5,71% responden menjawab sangat setuju, 10 atau 28,57% responden menjawab setuju, 2 atau 5,71% responden menjawab ragu-ragu, 15 atau 42,85% responden menjawab tidak setuju dan 6 atau 17,14% responden menjawab sangat tidak setuju.

Pernyataan nomor 13 tentang siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar dengan beragamnya sumber belajar, sebab tidak hanya mendengar guru, tetapi juga mengamati, melakukan demonstrasi dan lain-lain disini ada 4 atau 11,42% responden menjawab sangat setuju, 18 atau 51,42% responden menjawab setuju, 9 atau 25,71% responden menjawab ragu-ragu, 3 atau 8,57% responden menjawab tidak setuju dan 1 atau 2,85% responden menjawab sangat tidak setuju.

Dari uraian diatas pada indikator 3 dapat disimpulkan pada item nomor 1, 4, 18, 12, dan 13 di lihat dari banyaknya responden lebih banyak memilih sangat setuju, setuju, dan tidak setuju pada jenis atau ragam sumber belajar matematika.

Indikator 4 pernyataan nomor 7 tentang seorang siswa harus dapat memperhatikan sumber belajarnya dengan baik disini ada 19 atau 54,28% responden menjawab sangat setuju, 10 atau 28,57% responden menjawab setuju, 4 atau 11,42%

responden menjawab ragu-ragu, 2 atau 5,71% responden menjawab tidak setuju dan 0 atau 0% responden menjawab sangat tidak setuju.

Pernyataan nomor 14 disini tentang hasil proses belajar mengajar dapat dijadikan acuan, apakah sumber belajar yang digunakan berfungsi dengan baik apa tidak ada 8 atau 22,85% responden menjawab sangat setuju, 12 atau 34,28% responden menjawab setuju, 10 atau 28,57% responden menjawab ragu-ragu, 4 atau 11,42% responden menjawab tidak setuju dan 1 atau 2,85% responden menjawab sangat tidak setuju.

Pernyataan nomor 15 tentang sumber belajar yang baik adalah bahan yang mempermudah individu dalam mencapai tujuan belajarnya tentang disini ada 17 atau 48,57% responden menjawab sangat setuju, 12 atau 34,28% responden menjawab setuju, 6 atau 17,14% responden menjawab ragu-ragu, 0 atau 0% responden menjawab tidak setuju dan 0 atau 0% responden menjawab sangat tidak setuju.

Pernyataan nomor 3 tentang untuk kegiatan proses belajar mengajar seorang guru tidak harus memperhatikan kualitas buku yang akan diajarkan kepada siswa-siswinya disini ada 18 atau 51,42% responden menjawab sangat setuju, 12 atau 34,28% responden menjawab setuju, 5 atau 14,28% responden menjawab ragu-ragu, 0 atau 0% responden menjawab tidak setuju dan 0 atau 0% responden menjawab sangat tidak setuju.

Dari uraian diatas pada indikator 4 dapat disimpulkan pada item nomor 7, 14, 15 dan 3, di lihat dari banyaknya responden lebih banyak memilih sangat setuju, setuju, dan ragu-ragu pada kualitas sumber belajar matematika.

3. Hasil Analisis Deskriptif Hasil Belajar Matematika Siswa

Hasil analisis statistika deskriptif berkaitan dengan skor variabel hasil belajar matematika siswa. Untuk memperoleh gambaran karakteristik distribusi skor hasil belajar matematika siswa selengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.6 : Perolehan Hasil Belajar Matematika Siswa

Statistik	Nilai statistik
Ukuran Sampel	35
Rata-rata	74,2857
Nilai Tengah	78
Standar Deviasi	10,94255
Variansi	119,73950
Rentang Skor	43
Nilai Terendah	50
Nilai Tertinggi	93

Sumber : Data Primer yang diolah dengan SPSS, 2013.

Berdasarkan tabel 4.6 di atas yang menggambarkan tentang distribusi skor hasil belajar matematika siswa kelas XI MAN Palopo menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 74,2857; dengan varians sebesar 119,73950; dan standar deviasi sebesar 10,94255; dari skor ideal 100. Sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 43; skor terendah 50; dan skor tertinggi 93.

Jika skor hasil belajar matematika siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar matematika siswa sebagai berikut:

Tabel 4.7 : Perolehan Persentase Kategorisasi Hasil Matematika Belajar Siswa

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 20	Sangat Kurang	0	0%
21 – 40	Kurang	0	0%
41 – 60	Cukup	5	14,3%
61 – 80	Baik	17	48,6%
81 – 100	Baik Sekali	13	37,1%
	Jumlah	35	100%

Sumber: Data Primer yang diperoleh, 2013.

Berdasarkan tabel 4.7 di atas diperoleh bahwa skor hasil belajar matematika siswa kelas XI MAN Palopo termasuk dalam kategori yang baik. Karena tidak ada siswa atau sebesar 0% siswa yang memperoleh nilai hasil belajar matematika termasuk dalam kategori sangat kurang dan kurang, siswa yang memperoleh nilai termasuk dalam kategori cukup sebanyak 5 orang atau sebesar 14,3%, siswa yang memperoleh nilai termasuk dalam kategori baik sebanyak 17 orang atau sebesar 48,6%, dan siswa yang memperoleh nilai termasuk dalam kategori baik sebanyak 13 orang atau sebesar 37,1%.

Berdasarkan tabel 4.6 dan 4.7 dapat diketahui bahwa tingkat hasil belajar matematika siswa kelas XI MAN Palopo pada tahun ajaran 2013 termasuk dalam kategori yang baik karena frekuensi terbanyak yang mendapat nilai skor antara 61-80 sebanyak 17 orang siswa dan persentase sebesar 48,6% dengan skor rata-rata 74,2857.

4. Hasil Analisis Statistik Inferensial

a. Uji normalitas

1). Persepsi Siswa tentang Sumber Belajar

Berdasarkan perhitungan lampiran IX diperoleh nilai rata-rata = 66,6857; simpangan baku (S) = 8,71028; skor tertinggi = 82; skor terendah = 50; banyaknya kelas interval = 6; dan panjang kelas interval 6, sehingga diperoleh $\chi^2_{hitung} = 6,262$. Dengan derajat kebebasan (dk) = $k-2 = 6-2 = 4$. Oleh karena taraf kesalahan (α) = 0.05, maka:

$$\begin{aligned}\chi^2_{tabel} &= \chi^2_{(1-\alpha)(dk)} \\ &= \chi^2_{(0,95)(4)} \\ &= 9,488\end{aligned}$$

Jika nilai $\chi^2_{hitung} = 6,262$ dibandingkan dengan $\chi^2_{tabel} = 9,488$, maka diperoleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $6,262 < 9,488$ sehingga skor persepsi siswa kelas XI MAN tentang sumber belajar dikatakan berdistribusi normal.

2). Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan perhitungan lampiran XI diperoleh nilai rata-rata = 74,2857; simpangan baku (S) = 10,94255; skor tertinggi = 93; skor terendah = 50; banyaknya kelas interval = 6; dan panjang kelas interval 8, sehingga diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 6,251$. Dengan derajat kebebasan (dk) = $k-2 = 6-2 = 4$. Oleh karena taraf kesalahan (α) = 0.05, maka:

$$\begin{aligned}\chi^2_{tabel} &= \chi^2_{(1-\alpha)(dk)} \\ &= \chi^2_{(0,95)(4)} \\ &= 9,488\end{aligned}$$

Jika nilai $\chi^2_{hitung} = 6,251$ dibandingkan dengan $\chi^2_{tabel} = 9,488$, maka diperoleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $6,251 < 9,488$ sehingga nilai hasil belajar matematika siswa kelas XI MAN Palopo dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Varians

Berdasarkan uji homogenitas pada lampiran XVI, untuk persepsi siswa tentang sumber belajar didapatkan varians (S^2) = 75,86891 dan hasil belajar matematika siswa diperoleh varians (S^2) = 119,73950. Dari hasil perbandingan kedua varians, diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,0257706$, dengan taraf kesalahan (α) = 5% dan derajat kebebasan (d_k) = (V_b, V_k) dimana :

$V_b = n_b - 1$, dan $V_k = n_k - 1$ dimana:

$$\begin{aligned} V_b &= n_b - 1 & \text{dan} & & V_k &= n_b - 1 \\ &= 35 - 1 & & & &= 35 - 1 \\ &= 34 & & & &= 34 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} F_{tabel} &= F(\alpha) (V_b, V_k) \\ &= F(0,05) (34,34) \end{aligned}$$

Nilai F_{tabel} dicari dengan interpolasi, yaitu :

$$F(0,05) (30; 40) = 1,79$$

$$F(0,05) (40; 30) = 1,74$$

$$\begin{aligned} F(0,05) (34; 34) &= 1,79 - \frac{10}{10} \times (0,05) \\ &= 1,79 - 0,05 \\ &= 1,74 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh $F_{tabel} = 1,74$

dimana kriteria pengujian adalah :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, varians tidak homogen

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, varians homogen

Oleh karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $1,58 < 1,74$, maka varians-variens tersebut adalah sama (homogen).

c. Uji Hipotesis

Hasil analisis pengujian hipotesis pada lampiran XIV diperoleh $Z_{hitung} = 24,512$ dan $Z_{tabel} (0,95 : 33) = 1,692$ dengan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa $Z_{hitung} > Z_{tabel} (24,512 > 1,692)$ dengan $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang sumber belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI MAN Palopo.

Berdasarkan hasil uji *correlations* pada lampiran XIV, diperoleh nilai R sebesar 0,974, artinya nilai R berada antara 0,80 s.d 1,00 yang berkategori korelasi yang sangat kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat antara persepsi siswa tentang sumber belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI MAN Palopo.

B. Pembahasan

Berdasarkan penyebaran angket kepada 35 siswa, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang sumber belajar matematika kelas XI MAN Palopo yaitu sebagai berikut:

Pada indikator 1 banyaknya sumber belajar matematika, disini ada 5 item pernyataan yaitu pernyataan nomor 6 tentang banyaknya sumber belajar dapat menghambat dalam pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien ada 18 atau 51,42% responden menjawab tidak setuju, 3 atau 8,57% responden menjawab sangat tidak setuju. Pernyataan nomor 16 tentang sumber belajar yang semakin banyak akan membuat siswa merasa bingung untuk dapat mempelajarinya ada 11 atau 31,42% responden menjawab tidak setuju, 8 atau 22,85% responden menjawab ragu-ragu. Pernyataan nomor 8 tentang penggunaan banyaknya sumber belajar dalam proses belajar mengajar lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan oleh guru ada 15 atau 42,85% responden menjawab sangat setuju, 10 atau 28,57% responden menjawab setuju. Pernyataan nomor 5 tentang banyaknya sumber belajar tidak memberikan pengaruh positif kepada hasil belajar siswa ada 13 atau 37,14% responden menjawab setuju, 8 atau 22,85% responden menjawab tidak setuju. Sedangkan pernyataan nomor 19 tentang dengan banyaknya sumber belajar dapat memberikan pengalaman dan menumbuhkan kegiatan untuk berusaha sendiri pada setiap siswa ada 16 atau 45,71% responden menjawab sangat setuju, 11 atau 31,42% responden menjawab setuju.

Pada indikator 2 pemanfaatan sumber belajar matematika, disini ada 4 item pernyataan yaitu pernyataan nomor 17 tentang banyaknya sumber belajar meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah ada 13 atau 48,57% responden menjawab sangat setuju, 17 atau 34,28% responden menjawab setuju. Pernyataan nomor 9 tentang dengan banyaknya sumber belajar dapat membuat individu memperbesar minat dan perhatian untuk belajar ada 10 atau 28,57% responden menjawab sangat setuju, 12 atau 34,28% responden menjawab setuju. Pernyataan nomor 10 tentang semakin banyak buku yang digunakan siswa sebagai sumber belajar semakin baik untuk dipelajari oleh siswa ada 10 atau 28,57% responden menjawab sangat setuju, 19 atau 54,28% responden menjawab setuju. pernyataan 11 tentang penggunaan sumber belajar semata-mata alat hiburan dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar mengajar lebih menarik perhatian siswa ada 6 atau 17,14% responden menjawab sangat tidak setuju, 12 atau 34,28% responden menjawab tidak setuju.

Pada indikator 3 jenis atau ragam sumber belajar matematika, disini ada 5 item pernyataan yaitu pernyataan 1 tentang sumber belajar yang beragam dapat digunakan siswa untuk dapat saling melengkapi antara sumber belajar yang satu dengan yang lain ada 15 atau 42,85% responden menjawab sangat setuju, 9 atau 25,71% responden menjawab setuju. Pernyataan nomor 4 tentang sebagai sumber belajar buku merupakan hal yang tidak penting dalam proses belajar mengajar ada 11 atau 31,42% responden menjawab setuju, 8 atau 22,85% responden menjawab sangat

tidak setuju. Pernyataan nomor 12 tentang beragamnya sumber belajar membuat siswa merasa bosan untuk mempelajari ada 10 atau 28,57% responden menjawab setuju, 15 atau 42,85% responden menjawab tidak setuju. Pernyataan nomor 13 tentang siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar dengan beragamnya sumber belajar, sebab tidak hanya mendengar guru, tetapi juga mengamati, melakukan demonstrasi dan lain-lain ada 18 atau 51,42% responden menjawab setuju, 9 atau 25,71% responden menjawab ragu-ragu. Pernyataan nomor 18 tentang karena informasi yang diperoleh siswa berasal dari sumber belajar dan kondisi yang sama, maka dimungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi pada siswa terjadi ada 8 atau 22,85% responden menjawab tidak setuju, 14 atau 40% responden menjawab ragu-ragu.

Pada indikator 4 kualitas sumber belajar matematika, disini ada 3 item pernyataan yaitu pernyataan nomor 7 tentang seorang siswa harus dapat memperhatikan sumber belajarnya dengan baik ada 19 atau 54,28% responden menjawab sangat setuju, 10 atau 28,57% responden menjawab setuju pada pernyataan ini. Pernyataan nomor 3 tentang untuk kegiatan proses belajar mengajar seorang guru harus memperhatikan sumber belajar bagi para siswa-siswinya ada 18 atau 51,42% responden menjawab sangat setuju, 12 atau 34,28% responden menjawab setuju. Pernyataan nomor 14 tentang hasil proses belajar mengajar dapat dijadikan acuan, apakah sumber belajar yang digunakan berfungsi dengan baik apa tidak ada 12 atau 34,28% responden menjawab setuju, 10 atau 28,57% responden

menjawab ragu-ragu pada pernyataan ini. Pernyataan nomor 15 tentang Sumber belajar yang baik adalah bahan yang mempermudah individu dalam mencapai tujuan belajarnya ada 17 atau 48,57% responden menjawab sangat setuju, 12 atau 34,28% responden menjawab setuju

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa dari guru matematika, nilai siswa termasuk dalam kategori yang baik pula. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya frekuensi jumlah siswa yang memperoleh skor antara 61-80 sebanyak 17 orang dengan persentase sebesar 48,6% dan nilai rata-rata sebesar 74,2857. Nilai ini menunjukkan bahwa hasil atau nilai yang telah dicapai oleh siswa dari usaha yang dilakukan dalam mengikuti ulangan harian yang dilakukan oleh guru matematika siswa tersebut sudah baik.

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang kuat antara persepsi siswa tentang sumber belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI MAN Palopo sebesar 0,974. Hal ini berarti bahwa sumber belajar sangat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa, karena dengan adanya sumber belajar yang relevan dan memadai di lingkungan sekolah akan memberikan motivasi yang kuat dalam diri siswa dalam belajar sehingga nilai hasil belajar matematika yang akan diperoleh semakin memuaskan dan meningkat.

Semakin baik sumber belajar di lingkungan sekolah, maka semakin baik pula hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Dan sumber belajar ini merupakan faktor yang sangat kuat dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Oleh karena

itu sebagai guru yang baik, hendaknya memperhatikan sumber belajar disetiap sekolah, agar siswa termotivasi dalam belajar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis statistika deskriptif dan analisis inferensial, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi siswa kelas XI MAN Palopo pada semester genap tahun ajaran 2013 tentang sumber belajar matematika yaitu sebagai berikut:
 - a. Pada indikator 1 yang mengukur persepsi siswa tentang banyaknya sumber belajar matematika, sebagian besar siswa berpendapat bahwa banyak atau sedikitnya sumber belajar dapat menghambat dalam pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
 - b. Pada indikator 2 yang mengukur persepsi siswa tentang pemanfaatan sumber belajar matematika, sebagian besar siswa berpendapat bahwa semakin banyak buku yang digunakan siswa sebagai sumber belajar semakin baik untuk dipelajari oleh siswa.
 - c. Pada indikator 3 yang mengukur persepsi siswa tentang jenis atau ragam sumber belajar matematika, sebagian besar siswa berpendapat bahwa siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar dengan beragamnya sumber belajar, sebab tidak hanya mendengar guru, tetapi juga mengamati, melakukan demonstrasi dan lain-lain.

- d. Pada indikator 4 yang mengukur persepsi siswa tentang kualitas sumber belajar matematika, sebagian besar siswa berpendapat bahwa seorang siswa harus dapat memperhatikan sumber belajarnya dengan baik.
2. Tingkat hasil belajar matematika siswa kelas XI MAN Palopo pada semester genap tahun ajaran 2013 termasuk dalam kategori yang baik dengan skor rata-rata = 74,2857; standar deviasi (S) = 10,94255; variansi (S^2) = 119,73950; skor terendah 50 dan skor tertinggi 93 dari skor ideal 100.
 3. Terdapat hubungan yang kuat antara sumber belajar matematika siswa dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI MAN Palopo tahun ajaran 2013 pada taraf kepercayaan 95% dengan koefisien korelasi R sebesar 0,974. Hal ini berarti bahwa sumber belajar sangat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa, karena dengan adanya sumber belajar yang relevan dan memadai di lingkungan sekolah akan memberikan motivasi yang kuat dalam diri siswa dalam belajar sehingga nilai hasil belajar matematika yang akan diperoleh semakin memuaskan dan meningkat.

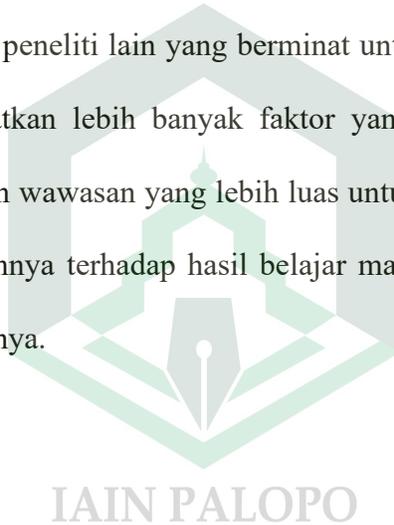
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di kelas XI MAN Palopo dalam penelitian ini, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada guru-guru matematika khususnya di MAN Palopo bahwa untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, hendaknya memberikan atau

menyediakan sumber-sumber belajar yang relevan dan memadai agar motivasi belajar siswa lebih meningkat lagi.

2. Bagi para siswa-siswi kelas XI MAN Palopo agar tetap mempertahankan dan meningkatkan hasil belajarnya dibidang studi matematika karena nilai yang dicapai sekarang pada semester ganjil tahun ajaran 2013 hasil ulangan harian yang dilakukan oleh guru matematika siswa termasuk kategori yang baik dengan skor rata-rata sebesar 74,2857.
3. Disarankan kepada peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut, agar melibatkan lebih banyak faktor yang diselidiki dalam penelitian, sehingga didapatkan wawasan yang lebih luas untuk mengkaji faktor-faktor yang lebih kuat pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika khususnya, dan hasil belajar pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman M. *Matematika SMA Bisnis Dan Manajemen Tinngkat 1*. Armico. Bandung, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Boediono dan Koster W. *Teori Dan Aplikasi, Statistika Dan Probabilitas*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2001.
- Departemen Agama RI, *al-Quran dan terjemah*, (Jakarta: Dirjen Lembaga Islam), h. 1982-1983
- Dimiyati, Mudjiono. *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta. 2006.
- Djamarah SB. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Usaha Nasional Surabaya. 1994.
- Dr. Sulyanto, *Ekonometrika Terapan*. CV. Andi. Jogjakarta. 1997.
- Fauzi, Ahmad. *Psikologi Umum: Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- _____. *Psikologi Umum: Untuk IAIN, STAIN, PTAIS, Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Hamalik O. *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta. 2001.
- *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta. 2001.
- Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di SD*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2007.
- <http://haidibarasa.wordpress.com/2013/07/06/pengertian-bahan-ajar-menurut-buku-dan-para-ahli/>
- <http://remajasampit.blogspot.com/2013/01/pengertian-bahan-ajar-dan-macam-macam.html>
- Nasution, S. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Pidarta M. *Landasan Kependidikan stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta. 1997.
- Rohani A. *Media Instruksional Edukatif*. Rineka Cipta. Jakarta. 1997.

- *Pengelolaan Pembelajaran*. Rineka cipta. Jakarta. 2004.
- Sardiman. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Raja grafindo persada. Jakarta. 2007.
- Simanjuntak L, dkk. *Metode Mengajar Matematika*. Rineka Cipta. Jakarta. 1993.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta. 1991.
- Sobur A. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia. Bandung. . 2003
- Subana, M., dkk. *Statistik Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000.
_____. *Statistik Pendidikan*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sudjana N. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 1989.
- Suhertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan : Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Bumi Aksara. Jakarta. 2003.
- Syah M. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 1995.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Imtima. Bandung. 2007.
- Uno H.B. *Model Pembelajaran menciptakan proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara. Jakarta. 2007.

Lampiran-Lampiran



IAIN PALOPO

Persuratan



IAIN PALOPO

RIWAYAT HIDUP



Shaida Binti Sahir, lahir di Malaysia pada tanggal 22 Agustus 1989. Anak pertama dari enam bersaudara dari pasangan ayahanda Sahir dan ibunda Jumrana. Untuk mewujudkan cita-citanya, langkah awal yang ditempuh oleh penulis adalah berkiprah di dunia pendidikan. Pada tahun 1995 penulis mulai mengenyam pendidikan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 347 Lamasi Pantai dan tamat pada tahun 2001. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiah (MTs) Model Palopo dan tamat pada tahun 2004. Kemudian penulis melanjutkan sekolahnya ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dan tamat pada tahun 2007. Kemudian pada tahun 2008 melanjutkan pendidikannya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) palopo. Dengan mengambil jurusan Pendidikan Matematika. Jurusan tersebut di tekuninya semenjak terdaftar sebagai mahasiswa hingga penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Sumber Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MAN Palopo”.



IAIN PALOPO